

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID
TASAWUF (MPTT) DALAM MENYELESAIKAN
PROBLEMATIKA PADA MASYARAKAT
ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

MUHAMMAD IQBAL

NIM. 180403055

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2023

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID TASAWUF
(MPTT) DALAM MENYELESAIKAN PROBLEMATIKA PADA
MASYARAKAT ACEH BARAT DAYA**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai salah satu beban studi program Sarjana dalam bidang
Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD IQBAL

NIM. 180403055

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Manajemen Dakwah

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing Pertama,



Dr. Juhari, M.Si

NIP. 19661231 199402 1 006

Pembimbing Kedua,



Sakdiah, S.Ag., M.Ag

NIP. 19730713 200801 2 007

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah**

Prodi Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD IQBAL
NIM. 1804033055**

Pada Hari/ Tanggal

Kamis = $\frac{08 \text{ Juni } 2023}{19 \text{ Zulhijah } 1445}$

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua

**Dr. Juhari, M.Si.
NIP. 1966123119940210006**

Sekretaris,

**Sakdiah, M.Ag.
NIP. 197307132008012007**

Penguji I

**Raihan, S.Sos. I., M.A.
NIP. 198111072006042003**

Penguji II

**Khairul Habibi, S.Sos. I., M.Ag.
NIDN. 2025119101**



**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**

**Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Muhammad Iqbal

NIM : 1804033055

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 07 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Muhammad Iqbal
NIM. 1804033055

ABSTRAK

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) adalah suatu lembaga ilmu yang berhubungan dengan tema pokok keagamaan yaitu iman, Islam dan ihsan. Majelis tauhid dan tasawuf ini menimbulkan perspektif yang kontradiksi dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Aceh Barat Daya (Abdya). Sudut pandang negatif datang dari para cendekiawan Aceh, kalangan ulama, dan masyarakat sekitar yang memandang pengkajian keshufian merupakan suatu ajaran yang mistis dan menyimpang dari ajaran Islam. Penolakan yang terjadi di Kecamatan Setia Aceh Barat Daya adalah persoalan dari ajaran dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang belum bisa diterima oleh sebagian kalangan masyarakat. Maka dirasa perlu jawaban dalam menyelesaikan persoalan masyarakat melalui strategi dakwah yang tepat. Tujuan penelitian adalah Untuk Mengetahui faktor-faktor penyebab timbulnya penolakan masyarakat Kecamatan Setia terhadap lembaga dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf. Untuk Mengetahui Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dalam Menyelesaikan Problematika Pada Masyarakat Kecamatan Setia, Aceh Barat Daya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Faktor-faktor penyebab timbulnya penolakan masyarakat Kecamatan Setia terhadap lembaga dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ada beberapa seperti Salah paham dalam memahami kegiatan yang di lakukan MPTT dalam menjalankan dakwahnya, sehingga timbul konflik akibat salah dalam memahami pergerakan yang di lakukan MPTT. Adanya kekurangan pengetahuan masyarakat tentang isi kajian yang di lakukan oleh MPTT sehing timbul kesalah pahaman kajian yang disampaikan oleh MPTT, hal ini tentu perlu di lakukan diskusi dengan MPTT dalam memami kajian yang dilakukannya. Keterbatasan waktu dan ekonomi masyarakat sehingga tidak mampu mengikuti kajian MPTT yang di lakukan di berbagai tempat di Indonesia, sehingga timbul rasa cemburu sosial antar masyarakat dan membuat pemboikotan terhadap kajian MPTT. Kurangnya konsolidasi antara MPTT dan Pemerintah serta para ulama atau MPU dalam melakukan kegiatan pengkajian tahid tasauf yang di lakukan MPTT. Adapun strategi dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dalam menyelesaikan penolakan pada masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya dengan melaksanakan Muzakarah Tauhid Tasawuf, Dzikir *Rateb Siribee*, mengadakan Kajian dari Rumah ke Rumah dan melakukan Stategi Dakwah Fardiyah. Serta memanfaatkan peran dari dai dalam menyampaikan nilai-nilai islami dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-sehari. Peran dai di ini seperti melakukan pengajian, memberikan pemahaman dalam ceramah, baik pada saat hari jumat di mimbar, maupun dalam acara besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad Saw dan juga cerama agama lainnya.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah, Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, Problematika.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله, الحمد لله رب العلمين, و الصلاة والسلام على رسول الله, وعلى اله واصحابه

ومن والاه, اما بعد

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah. Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat yang telah menghantarkan kita kejalan yang lurus berupa ajaran agama Islam yang sempurna dan menjadi anugerah terbesar bagi seluruh umat.

Dengan mempertimbangkan segala kelemahan dan kekurangan akhirnya penulis dapat menuntaskan sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dalam Menyelesaikan Problematika Pada Masyarakat Aceh Barat Daya.”** Skripsi ini ditulis guna menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sekaligus untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc, MA selaku ketua Prodi Dakwah dan Komunikasi, Bapak Khairul Habibi, S. Sos.I., M. Ag selaku Penasehat Akademik Prodi Dakwah dan Komunikasi beserta seluruh staf dan jajarannya.
2. Bapak Dr. Jauhari, M. Si selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Sakdiah, M. Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

dengan baik. Semoga Allah membalas jasa Bapak Ibu dan Allah mudahkan segala urusan, diberi kesehatan, dilimpahkan rezekinya dan semoga selalu dalam lindungan-Nya.

3. Ibu Raihan, S.Sos, I., M.A. selaku penguji I dan Bapak Khairul Habibi, S.Sos, I., M.Ag. selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
4. Teristimewa penulis ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, dukungan, dan kasih sayang dari Ayahanda Sumardi dan Ibunda Nyak Yah yang telah membesarkan, mendidik dengan penuh kasih sayang serta selalu mendoakan akan kebaikan anak semata wayangnya demi terwujud cita-cita untuk menjadi seorang lulusan sarjana. Terkhusus kepada Jelita partner yang telah kebersamai saya selama 4 tahun lebih ini, terimakasih selalu menemani, memotivasi dan mendukung hingga saya berada dititik akhir masa studi saya.
5. Dan ucapan terima kasih saya kepada Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan tokoh masyarakat Kecamatan Setia Aceh Barat Daya yang banyak membantu dalam penulisan dan menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan pengalaman dan pengetahuan yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan yang membangun serta saran agar karya ilmiah ini dapat menjadi lebih baik lagi serta memberikan kontribusi yang bernilai positif dalam bidang keilmuan.

Banda Aceh, 31 Juli 2023

Penulis,



Muhammad Iqbal

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Relevan	11
B. Strategi Dakwah	15
1. Pengertian Strategi Dakwah	15
2. Macam-Macam Strategi Dakwah	21
3. Asas Dan Prinsip Strategi Dakwah	29
C. Tauhid Tasawuf	31
D. Problematika Dakwah	33
E. Konflik dan Resolusi Konflik	35
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	44
F. Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
B. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Penolakan masyarakat Kecamatan Setia terhadap Lembaga Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf	60
C. Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dalam Menyelesaikan Problematika Pada Masyarakat Kecamatan Setia, Aceh Barat Daya	68

BAB V	PENUTUP	76
	A. Kesimpulan.....	76
	B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN		82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		89



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Wilayah Per Kecamatan	49
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Per Kecamatan	50



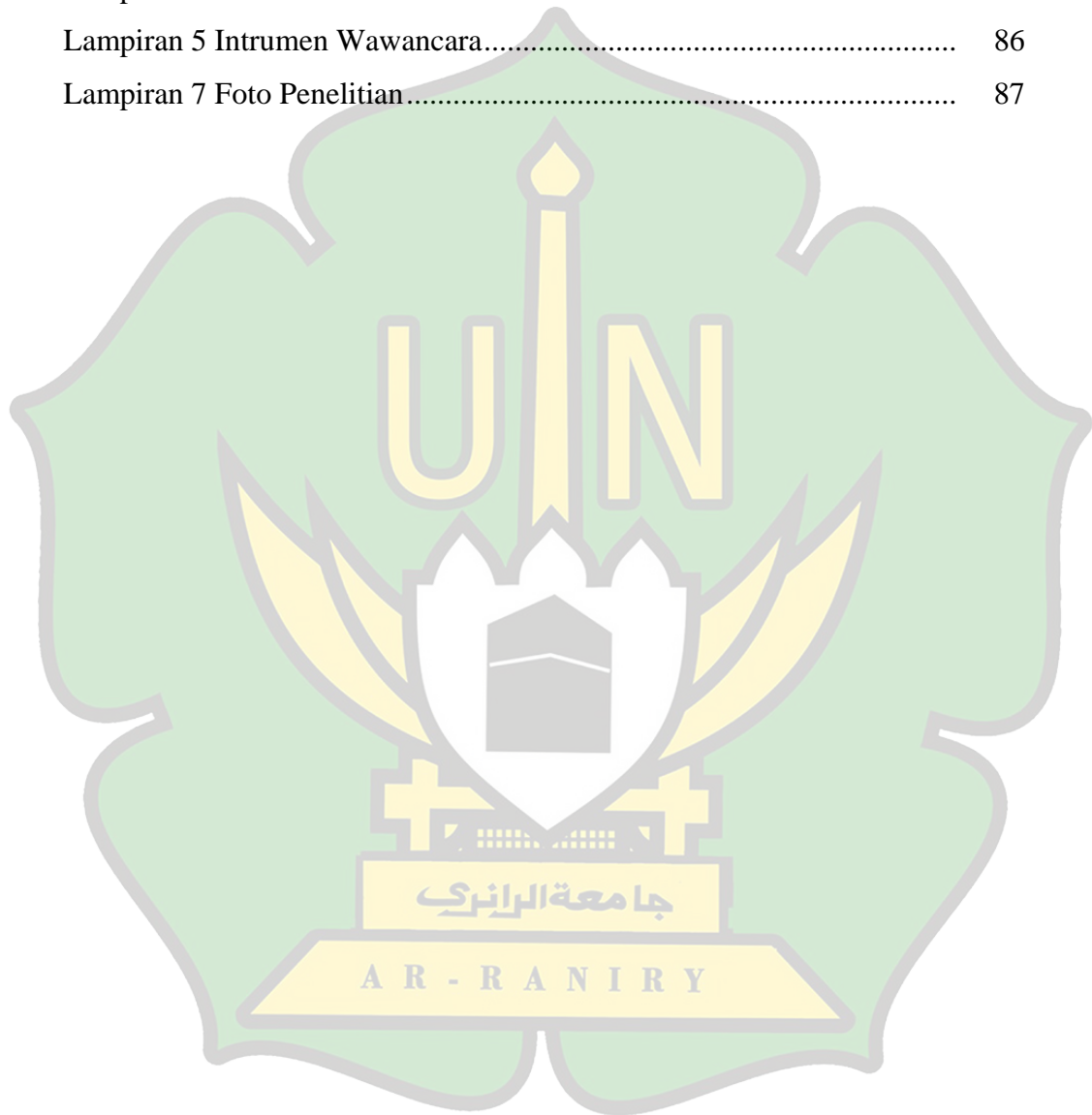
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Aceh Barat Daya	48
Gambar 4.2 Logo Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	83
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	84
Lampiran 3 Surat Balasan Izin Penelitian.....	85
Lampiran 5 Intrumen Wawancara.....	86
Lampiran 7 Foto Penelitian.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yakni agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk selalu aktif dalam melakukan kegiatan dakwah.¹ Kemajuan umat Islam sangat bergantung dan erat kaitannya dengan kegiatan dakwah. Secara teologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran ketuhanan dan transendental. Sementara dari sudut pandangan sosiologis, Islam adalah fenomena peradaban, budaya, dan sosial dalam kehidupan manusia.²

Dalam menebarkan nilai-nilai ajaran Islam diperlukan ilmu pengetahuan agama yang mencakup banyak cabang salah satunya yakni tauhid tasawuf. Makna dari ajaran ini adalah menjunjung tinggi perintah dan larangan Allah serta berakhlak mulia, ingin mendekatkan diri kepada-Nya dengan memutuskan ikatan dengan alam termasuk diri sendiri, sehingga dapat berhubungan dengan Allah yang *wajibul wujud* agar dapat memegang tali yang kuat yang tidak putus selamanya.

Aceh berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, khususnya dalam pengembangan tasawuf dan tarekat. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, Aceh memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan pemerintahannya sendiri salah satunya yaitu penerapan syari'at Islam di Aceh. Berkaitan dengan hal ini, para cendekiawan muslim berusaha mengembangkan

¹ M. Masykur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Jakarta: Al-Amin Press, 1997), hal. 8

² Supriyanto, "Konsep Dakwah Efektif", *Jurnal Mawaizh* (Online), VOL.9, No. 2, Desember (2018), email:jurnalmawaizh@gmail.com. Diakses 04 Februari 2023.

ajaran tasawuf baik secara individu maupun melalui pembentukan jama'ah. Salah satu lembaga tersebut adalah lembaga keagamaan yang menamakan dirinya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf merupakan sebuah lembaga yang resmi secara hukum didirikan pada tahun 2004 oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi. Meskipun demikian, pengkajian ini mulai dikembangkan dari Pondok Pesantren Darul Ihsan Pawoh Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan pada tahun 1998. Pengkajian dilakukan berkelompok dengan mengadakan pertemuan rutin secara umum dan khusus dalam waktu yang telah ditentukan. Berkembang dari desa ke desa di berbagai pelosok hingga perkotaan, seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Batam, Jawa, Sulawesi, Manado, Gorontalo, Makasar, Kalimantan, Papua hingga ke negara-negara Asia Tenggara seperti, Singapura, Malaysia, Thailand Filipina, Brunei, Kamboja, China dan juga Eropa/Turki, Tunisia, Mesir, dan Maroko.³

Lembaga pengkajian ini didirikan tidak lepas dari realita ajaran Islam dalam praktiknya dimasyarakat yang menyimpang jauh dari ajaran Islam. Keberadaan tauhid dan tasawuf berusaha mengembalikan kondisi tersebut kepada ajaran Islam yang benar sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan para Rasul-Nya mengenai larangan-Nya. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) adalah suatu lembaga ilmu yang berhubungan dengan tema pokok keagamaan yaitu iman, Islam dan ihsan. Selain itu majelis ini juga membicarakan

³ MPTT Indonesia, "Profil Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT-I)". Official Website: <https://mpttindonesia.wordpress.com/profil-mptti/>. Diakses 08/Februari 2023

tentang akidah, fikih, tasawuf (akhlak) dan ilmu kesufian yang membawa seseorang untuk lebih dekat dengan Allah SWT dalam kehidupan sehari-harinya.⁴

Sejak berdiri Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang di pimpin oleh Amran Waly telah diikuti oleh jama'ah dari berbagai unsur masyarakat dan berkembang pesat tidak hanya pada masyarakat Aceh Selatan, melainkan merambah keseluruh daerah di Aceh hingga ke daerah provinsi di Indonesia. Sehingga MPTT disebut sebagai lembaga keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya berjalan lancar sebagaimana mestinya. Majelis tauhid dan tasawuf ini menimbulkan perspektif yang kontradiksi dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Aceh Barat Daya (Abdya) yang merupakan kabupaten tetangga. Abdya dijadikan sasaran penyebaran tauhid tasawuf oleh MPTT mengingat posisi wilayah yang dekat dengan Aceh Selatan. Sudut pandang negatif datang dari para cendekiawan Aceh, kalangan ulama, dan masyarakat sekitar yang memandang pengkajian keshufian merupakan suatu ajaran yang mistis dan menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena ajaran tauhid tasawuf oleh MPTT yang belum diketahui secara pasti oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal, bentuk penolakan masyarakat Abdya berawal dari ribuan warga dari beberapa kecamatan di wilayah kabupaten Aceh Barat Daya yang melakukan aksi protes dengan melakukan penghadangan di kawasan jalan nasional Desa Lhang hingga Desa Alue Dama, Kecamatan Setia

⁴ Arsa Hayoga Hanafi, "Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketahui. *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2020), hlm.1

sebagai wujud penolakan masyarakat terhadap para jama'ah yang akan mengikuti kegiatan majelis pengkajian bertepatan di posko MPTT- I Kompleks Perkantoran Bukit Hijau, Desa Keudee Paya, Kecamatan Blang Pidie. Dalam aksi tersebut masyarakat meminta untuk menghentikan MPTT di kabupaten Abuya, aksi penolakan ini dilakukan pada 20 September 2020 silam.⁵

Minoritas masyarakat memandang keberadaan organisasi ini sebagai Pengkajian untuk memperkokoh aqidah, keimanan, merubah dan membentuk akhlak serta bermakrifat dengan tauhid haqiqi, serta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Namun sebagiannya juga masyarakat banyak juga yang menolak dan tidak mendukung gerakan dakwah MPTT tersebut dengan alasan kajian-kajian disiarkan tidak mempunyai kedudukan sebagai ajaran yang benar-benra diterima oleh masyarakat.⁶

Penolakan yang terjadi di Kecamatan Setia Aceh Barat Daya adalah persoalan dari ajaran dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang belum bisa diterima oleh sebagian kalangan masyarakat. Proses dakwah akan mencapai tujuannya apabila didalamnya terdapat interaksi yang sinergis antara *da'i* dan *mad'u* dalam menyampaikan dan menerima pesan dakwah yang bersumber dari ajaran Islam.⁷ Dengan demikian strategi dakwah dibutuhkan dalam menyelesaikan problematika tersebut.

Strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif

⁵ Observasi awal, dengan Sumardi pada tanggal 06 Februari 2023

⁶ Observasi awal, dengan Ziqratul Aula, 08 Februari 2023

⁷ Erwin Jusuf Thaib, *Dakwah Dan Pluralitas: Menggagas Strategi Dakwah Melalui Analisis SWOT* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), hal. 5

untuk mencapai suatu tujuan.⁸ Strategi juga dapat berupa menyusun rencana-rencana dan langkah-langkah yang akan akan ditempuh.⁹ Strategi dakwah didefinisikan sebagai suatu proses dalam mengatur, mengarahkan, dan menentukan cara daya dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan penolakan yang dihadapi di Kecamatan Setia, Kabupaten Aceh Barat Daya yang telah penulis paparkan sebagaimana diatas. Maka dirasa perlu jawaban dalam menyelesaikan persoalan masyarakat melalui strategi dakwah yang tepat. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian lebih dalam tentang **“Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dalam Menyelesaikan Problematika Pada Masyarakat Aceh Barat Daya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab timbulnya penolakan masyarakat Kecamatan Setia terhadap lembaga dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf?
2. Bagaimana Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dalam Menyelesaikan Problematika Pada Masyarakat Kecamatan Setia, Aceh Barat Daya?

⁸ Kustadi Suhandang, Retorika: *Strategi, Teknik dan Taktik berpidato* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2009), hal. 91

⁹ Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'i, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 87

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk Mengetahui faktor-faktor penyebab timbulnya penolakan masyarakat Kecamatan Setia terhadap lembaga dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf
2. Untuk Mengetahui Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dalam Menyelesaikan Problematika Pada Masyarakat Kecamatan Setia, Aceh Barat Daya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa dan kepada para pembaca yang berkaitan dengan penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan Ilmu dalam Masyarakat terutama tentang Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dalam Menyelesaikan Problematika Pada Masyarakat Aceh Barat Daya

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan secara praktis tentang Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dalam Menyelesaikan Problematika Pada Masyarakat Aceh Barat Daya.

E. Definisi Operasional

Supaya para pembaca mudah dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu kiranya penulis memberikan beberapa istilah dasar, yaitu:

1. Strategi Dakwah

Menurut Bahasa Indonesia (KBBI) strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰ Strategi secara istilah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan.¹¹

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dengan asal kata *yad'u* yang dalam bentuk mashdarnya mempunyai arti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan.¹² Sedangkan menurut istilah dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau disebut juga sebagai upaya mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹³

Dapat disimpulkan strategi dakwah adalah suatu proses dalam mengatur, mengarahkan, dan menentukan cara daya dan upaya untuk

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Strategi” Edisi V Kemendikbud. Diakses melalui aplikasi KBBI V, 08 Februari 2023

¹¹ Murniaty Sirajuddin, “Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan),” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* (Online), VOL1, No. 1, Desember (2014), email:murniatysirajuddin@gmail.com. Diakses 08 Februari 2023

¹² Zulkifli, *Ilmu Dakwah* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2005), hal. 2

¹³ Erwin Jusuf Thaib, *Dakwah Dan...*, hal. 21

menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai secara maksimal.

2. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT)

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf merupakan suatu majelis yang membicarakan ilmu yang berkaitan dengan keagamaan mengenai Islam, Iman, dan Ihsan yang memiliki visi dan misi mendekatkan diri kepada Allah dengan menjunjung tinggi ajaran-Nya serta mensyariatkan orang yang belum bersyariat, menghakikatkan orang yang sudah bersyariat.¹⁴

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf fokus membahas tentang ilmu yang berkaitan dengan agama dari sanad yang sahih dan naqal yang syarih, memperbaiki amal dan memperkokoh niat disertai dengan syarat-syarat amal dan rukun yang sempurna, ikhlas tidak *'ujub* dan *riya*, dapat melihat penyakit-penyakit nafsu, menghilangkan kesombongan, kedengkian dan lainnya sebab yang demikian itu dapat merusak amal, serta *bermusyahadah /tajalli* perbuatan, sifat dan wujud Allah pada bathinnya agar senantiasa Allah dalam ingatannya, dia dapat bersama Allah dalam menata kehidupan.¹⁵

3. Problematika Penolakan Masyarakat Kecamatan Setia Bakti Terhadap (MPTT)

Problematika berasal dari bahasa Inggris “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Dalam kamus bahasa Indonesia problematika berasal

¹⁴ Arsa Hayoga Hanafi, *Majelis Pengkajian...*, hal. 17-18

¹⁵ MPTT Indonesia, “Profil Majelis...”, 08 Februari 2023

dari kata problem yang berarti hal-hal yang masih belum dipecahkan.¹⁶ Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kendala atau kesenjangan yang masih belum dapat diselesaikan sehingga memerlukan penyelesaian cepat untuk mencapai tujuan tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun susunan sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian relevan dan semua variabel yang didasarkan ada teori yang sesuai dengan judul penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Metode yang digunakan dalam Penelitian yang meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, serta Keabsahan Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian, yaitu Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Penolakan Masyarakat Kecamatan Setia terhadap Lembaga Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Problem" Edisi V Kemendikbud. Diakses melalui aplikasi KBBI V, 08 Februari 2023

Tasawuf dan Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dalam menyelesaikan penolakan pada masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang diperoleh secara ringkas dan memberikan saran dan penelitian tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Dalam melakukan kajian ini penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan peneliti sebelumnya yang akan penulis teliti, hal ini sangat berguna untuk memberikan relevansi dan sumber data yang jelas bagi penulis. Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Arsa Hayoga Hanafi yang berjudul “Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan Aktualisasi Ketauhidan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dan metode yang dilakukan MPTT dalam mengembangkan ketauhidan adalah dengan cara melaksanakan *muzakarah* tauhid tasawuf, pengajian dan zikir *rateb siribee*, membuka cabang MPTT. Adapun ketauhidan dalam MPTT dibahas secara lebih detail dan mendalam, ketauhidan tidak hanya dibahas sebatas ilmu dan pengetahuan (tauhid kalam), tapi bagaimana ketauhidan itu dapat terpantul di dalam batin sehingga terlihat keagungan dan kebesaran Allah di dalam hati hamba (tauhid hakiki). Selain itu, MPTT tidak hanya sekedar membahas teori-teori tentang tauhid hakiki (*irfani*), namun lebih jauh MPTT mengaktualisasikan tentang metode pengamalan untuk mencapai tauhid hakiki (*irfani*).¹⁷
2. Skripsi yang disusun oleh Sartika dengan judul “Peranan MPTT Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Aceh Singkil (Studi Kasus Di Desa

¹⁷Arsa Hanafi, “Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketauhidan. *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2020)

Kilangan, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil)”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode atau pembinaan yang dilakukan MPTT dalam memperbaiki akhlak-akhlak remaja adalah dengan cara melaksanakan pengajian dan zikir *rateb siribee* serta pengajian bagi kaum perempuan. Dengan metode itu dapat disimpulkan perubahan banyak terjadi dimasyarakat baik dari kalangan orang tua maupun anak-anak remaja, seperti bersikap sopan santun, jujur, berakhlak mulia, serta mampu memberi contoh teladan yang baik kepada generasi muda berikutnya. Pandangan masyarakat di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil mengenai pembinaan MPTT terhadap anak-anak remaja sangat baik dan banyak mendapat dukungan yang luar biasa.¹⁸

3. Skripsi yang ditulis oleh Hafifah Hasanah Putri yang berjudul “Penggerakan Dakwah Melalui Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dzikir Seribu (*Rateb Saribee*) Kota Padang.” Penelitian ini mengungkapkan bahwa Penggerakan Dakwah Melalui Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dzikir Seribu (*Rateb Saribee*) Kota Padang ditandai dengan beberapa temuan yaitu pertama, pemberian motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Bentuk motivasi intrinsik yaitu dengan menanamkan rasa ingin tahu terhadap ilmu agama dan menanamkan rasa ikhlas dalam melakukan setiap kegiatan agar mendapat

¹⁸ Sartika, “Peranan MPTT Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Aceh Singkil (Studi Kasus Di Desa Kilangan, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil)”, *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2021)

ridho Allah. Bentuk motivasi ekstrinsik yang diberikan adalah transportasi dan konsumsi. Kedua, pemberian bimbingan. Bentuk bimbingan diberikan yaitu dengan memberikan tuntunan dan petunjuk tentang pembacaan makalah pengajian. Ketiga, penjalin hubungan/koordinasi. Koordinasi yang dilakukan oleh pengurus kepada anggota yaitu dengan memusyawarahkan setiap kegiatan pengajian di lokasi pengajian diadakan. Keempat, penyelenggaraan komunikasi. Pengurus memberikan informasi pengajian kepada anggota dan jamaah dalam bentuk diskusi secara langsung melalui tatap muka dan tidak langsung melalui *WhatsApp* grup dan *Facebook*.¹⁹

4. Skripsi yang disusun oleh Melisa Satriani yang berjudul “Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.” Berdasarkan penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat tiga alasan mengapa masyarakat Kecamatan Labuhan Haji masuk dalam Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yakni pertama pengaruh tokohnya Abuya Syaikh H. Amran Waly Al-Khalidi yang merupakan tokoh ulama yang mempunyai tingkat keilmuan yang tinggi. Kedua, ajaran yang terdapat dalam Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW jadi bukanlah ajaran yang sesat. Ketiga, adanya keinginan masyarakat untuk mengetahui isi ajaran yang

¹⁹ Hafifah Hasanah Putri, “Penggerakan Dakwah Melalui Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dzikir Seribu (*Rateb Saribee*) Kota Padang.” *Skripsi*, (Padang: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol, 2022)

disampaikan oleh MPTT yang selama ini diisukan mengandung kesesatan. Keberadaan MPTT di kalangan masyarakat telah membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkat dan membaiknya tata berpakaian, meningkatkan amalan ibadah seperti zikir, pelaksanaan kegiatan adat yang diikutsertakan dengan MPTT serta penerapan ajaran tasawuf bagi masyarakat seperti *bersuluk* dan *tawajjuh* yang dilaksanakan di Dayah Darul Ihsan Labuhan Haji.²⁰

5. Jurnal yang disusun oleh Aditya Engelen, Mustafa dan Musafar yang berjudul “Metode Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Pada Masyarakat Desa Likupang Dua Provinsi Sulawesi Utara.” Jurnal tersebut menjelaskan bahwa metode dakwah yang dilakukan MPTT pada masyarakat Likupang Dua menggunakan 4 metode yaitu pertama, mengadakan *muzakarah* tauhid tasawuf yaitu menghadirkan ulama-ulama sufi dunia guna bermuzakar mengenai ilmu tauhid tasawuf. Kedua, zikir dan ratib siribe yaitu mendakwahkan ilmu ketahuidan mengenai manfaat berzikir, selanjutnya dilanjutkan dengan menzikirkan kalimat *Laillaha Illallah* secara berjamaah dan berzikir dengan sebanyak-banyaknya. Ketiga, pengajian dari rumah ke rumah. Dan keempat, metode dakwah fardiyah yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara berbaur dengan masyarakat, menanyakan tentang keseharian

²⁰ Melisa Satriani, “Pengaruh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.” *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2018)

mereka dan menyampaikan pesan-pesan dakwah untuk mereka dalam menjalani aktivitas masyarakat.²¹

Berdasarkan keempat karya ilmiah yang penulis paparkan diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara dengan pembahasan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT). Adapun perbedaannya adalah pertama, fokus pembahasan yang diteliti dalam penelitian ini tentang strategi dakwah MPTT dalam menyelesaikan problematika. Kedua lokasi diadakannya penelitian dilakukan di Aceh Barat Daya. Ketiga masalah yang penulis rumuskan adalah apa saja faktor-faktor penyebab timbulnya problematika lembaga dakwah MPTT pada masyarakat Aceh Barat Daya dan strategi dakwah yang digunakan MPTT dalam menyelesaikan problematika pada masyarakat Aceh Barat Daya.

B. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu *stratus* yang artinya tentara dan kata *agein* yang berarti memimpin.²² Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan "taktik" yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*". Strategi merupakan sebuah tahapan, cara atau rencana-rencana untuk mewujudkan tujuan tertentu. Sementara itu, secara konseptual

²¹ Aditya Engelen, Mustafa, dan Musafar, "Metode Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Pada Masyarakat Desa Likupang Dua Provinsi Sulawesi Utara," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* (Online), VOL1, No. 2, Desember (2022), email:Aditya@iain-manado.ac.id. Diakses 22 Februari 2023

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 1-2

strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.²³

Strategi secara istilah didefinisikan sebagai keseluruhan langkah-langkah dan rangkaian kebijaksanaan tidak hanya digunakan untuk mencapai suatu tujuan, tetapi juga guna mengatasi persoalan yang ada.²⁴ Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Strategi juga bisa berupa perencanaan dan langkah-langkah tindakan yang akan ditempuh sebagai upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Littlejohn menyamakan strategi dengan dengan “rencana suatu tindakan” dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan oleh Burke sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramatik) dengan rincian antara lain:

- a. *Act* (aksi) yaitu apa yang harus dikerjakan oleh aktor (pelaku), menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan aktor, apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang seharusnya diselesaikan.
- b. *Scence* (suasana) yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan (kegiatan) itu dilangsungkan, meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya serta lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu akan dilaksanakan.

²³ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: RaSAIL, 2005), hal. 50

²⁴ Bintoro Tjokro Wijoyo dan Mustafat Jaya, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional* (Jakarta: Gunung Agung, 1990), hal. 13

- c. *Agent* (agen) yaitu diri pelaku sendiri yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahui tentang substansinya. Substansi itu sendiri mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarah kehidupannya, dan faktor-faktor terkait lainnya.
- d. *Agency* (perantara) yaitu instrument atau alat yang akan dan harus digunakan oleh aktor (agen selaku pelaku) dalam melakukan tindakannya. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan, atau alat-alat terkait lainnya.
- e. *Purpose* (tujuan) yaitu alasan untuk bertindak yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan.²⁵

Menurut Hisyam Alie sebagaimana dikutip oleh Rafi'udin dan Djaliel untuk mencapai strategi yang efektif harus memperhatikan apa yang disebut dengan SWOT antara lain sebagai berikut:

- a. *Strength* (kekuatan) yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki, yang biasanya menyangkut kemanusiaannya, dananya, dan beberapa perangkat yang dimiliki.
- b. *Weakness* (kelemahan) yakni memperhitungkan kelemahan yang dimiliki, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana yang dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas sumber daya manusianya, dananya, dan sebagainya.

²⁵ Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'i, *Metode Pengembangan...*, hal. 92

- c. *Opportunity* (peluang) yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga memikirkan peluang terkecil yang dapat diterobos.
- d. *Threats* (ancaman) yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.²⁶

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dengan asal kata yad'u yang dalam bentuk mashdarnya mempunyai arti ajakan, seruan, panggilan, atau undangan.²⁷ Dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat.²⁸

Pada dasarnya dakwah merupakan usaha penyampaian risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakikat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya.²⁹ Dakwah disebut sebagai komunikasi karena berdakwah merupakan suatu kegiatan berkomunikasi dalam menyampaikan ajaran.³⁰

²⁶ Rafi'udin dan Djaliel (mengutip Hisyam Alie), *Strategi Dakwah*, Cet. 2 (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 77

²⁷ Zulkifli, *Ilmu Dakwah...*, hal. 2

²⁸ Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal. 126

²⁹ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah...*, hal. 52

³⁰ Hadi Mutaman, *Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2011), hal. 92

Sedangkan menurut para ahli banyak pendapat tentang pengertian dakwah sebagaimana yang dikutip oleh Najamuddin, diantara lain :

- a. Menurut Ya'qub, dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.
- b. Menurut Anshari, dakwah merupakan semua aktifitas manusia muslim didalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan perintah Allah SWT, dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah.
- c. Thoha Yahya, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kejalan yang sesuai dengan perintah Allah, demi kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³¹

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu aktivitas yang meliputi ajakan, seruan, dan penyampaian ajaran Islam kepada orang lain untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, mengikuti perintah dan menjauhi larangannya-Nya.

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.³²

Strategi dakwah adalah suatu proses dalam mengatur, mengarahkan, dan

³¹ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 1

³² Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah...*, hal. 52

menentukan cara daya dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai secara maksimal.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Di sini, juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan.³³

Strategi dakwah telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan di kalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk fath al-Makkah dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya.

Dalam strategi dakwah, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

³³ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah...*, hal. 51

- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.³⁴

2. Macam-macam Strategi Dakwah

Strategi dakwah dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu, antara lain:

a. Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi Sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini.

Strategi sentimentil ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Mekah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata, para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan

³⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2012), hal. 350

strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.³⁵

b. Dakwah Sentripetal dan Sentrifugal

Secara bahasa hornby memberikan definisi Sentripetal (centripetal) adalah “ *moving or tending to move toward a centre* “ (berpindah atau kecenderungan bergerak menuju pusat). Sedangkan sentrifugal (centrifugal) dengan “ *moving or tending to move away from a centre* “ (berpindah atau cenderung bergerak menjauhi pusat).

Dakwah dengan pendekatan sentripetal dapat dianalogikan sebagai pola dakwah yang menekankan fungsi unsur-unsur yang berada di dalam suatu sirkular aktifitas dakwah yang mendorong mad'u mendekati subjek (*center-seeking force*). Elemen inti (da'i) hanya berfungsi sebagai kegiatan agar selalu berada pada lintasan (*straight line*) yang telah ditetapkan. Pola sentripetal menjadikan elemen inti (da'i) sebagai totalitas dari semua aktivitas termasuk kontrol terhadap tujuannya.³⁶

Pendekatan dakwah sentripetal dimaksudkan sebagai aktifitas dakwah yang berorientasi pada kepentingan mad'u, artinya mad'u memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan input kepada da'i, secara eksplisit dan implisit, sehingga da'i mampu membaca kondisi mad'u secara tepat. Selanjutnya, perencanaan dakwahnya senantiasa terhindar dari sikap interventif yang memposisikan da'i sebagai orang

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,... hal. 351

³⁶ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 46

asing yang sama sekali tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh mad'unya.

Dakwah sentripetal memposisikan madu sebagai pihak yang bebas (*free consent*), kritis terhadap seruan, mengembangkan kreatifitas berpikir serta mendorong madu memiliki *sense of belonging* terhadap aktifitas dakwah. *Sense of belonging* di sini lebih tepat diartikan bahwa mad'u merasa dakwah sebagai suatu kebutuhan dasar (*fitrah*) yang mengajaknya untuk mengenal dirinya. Mad'u yang disentuh kualitas fitrahnya akan mudah menyahuti seruan yang diarahkan kepadanya secara sukarela. Pesan-pesan dakwah yang dirumuskan akan mengarahkan pada pemberdayaan mad'u ke arah kemandirian untuk pengembangan diri menurut tuntunan Islam.³⁷

Sebaliknya, sentrifugal dalam konteks dakwah Islam dirumuskan sebagai suatu aktifitas dakwah yang memiliki kecenderungan penciptakan otoritas pada pihak da'i secara sepihak. Sifat otoritarian inilah yang akan membelenggu pihak sasaran atau mad'u untuk menerima ide atau gagasan, ajakan, bahkan perintah dari da'i secara *fait accompli*. Otoritas da'i dalam melakukan intervensi tersebut, cenderung menjadikan mad'u semakin menjauhi pihak subjek dakwah itu sendiri.

Dakwah sentrifugal menjadikan pihak da'i lebih memiliki wewenang (otoritas) terhadap mad'u dalam rangka merumuskan perencanaan atau pelaksanaan dakwah. Otoritas da'i cenderung bersikap

³⁷ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional...*, hal. 46

subjektif membawa bendera kebenarannya secara sepihak, bahkan melakukan intervensi terhadap mad'u untuk menerima "sepenuhnya" dakwahnya, sementara mad'u adalah pihak yang perlu dilampiaskan dengan menggunakan emosional da'i secara sepihak tanpa memberikan peluang bagi mad'u untuk menggunakan hak-haknya sebagai orang yang menerima pesan Islam untuk mengkritisi atau menolak seruan yang disampaikan.

Dakwah sentrifugal menjadikan da'i kurang bersikap kooperatif dengan madu, sehingga posisi keduanya tidak paralel. Da'i dengan kapasitas otoritasnya akan mendikte mad'u secara leluasa tanpa memperhitungkan posisi mad'u secara komprehensif, baik menyangkut pikiran, perasaan, maupun lingkungan (medan) sosialnya. Da'i merasa dirinya sebagai seorang "*the ambassador of an authoritarian system*" (wakil dari suatu sistem yang otoriter) yang kurang mampu berperan sebagai *co-thinker* dan bersikap *cooperative* terhadap mad'unya.³⁸

Pendekatan sentrifugal dalam aktifitas dakwah juga memiliki kecenderungan menghambat kreatifitas berpikir dan rasionalitas mad'u. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip dasar dakwah yang menempatkan mad'u pada posisi yang bukan "objek" atau lahan garapan kebenaran, melainkan memberikan hak yang seluas-luasnya untuk menerima atau menolak seruan yang disampaikan kepadanya, yakni setelah melalui mekanisme berpikir secara sadar. Islam sendiri

³⁸ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional...*, hal. 48

membeberkan kebenaran, secara natural dan rasional, dengan maksud memberikan peluang kepada manusia untuk memikirkannya sehingga dengan penuh kesadaran akan mengantarkannya pada kebenaran yang mutlak dan hakiki. Sentrifugalistik sangat bertentangan dengan tema *amr ma'ruf* yang justru mengandung interpretasi pembebasan terhadap otoritas yang membebani mad'u.³⁹

c. Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur, tadzakkur, nazhar, ta'ammul, i'tibar, tadabbur, dan istibshar*.⁴⁰

Dakwah rasional dapat dirumuskan sebagai pola dakwah yang mengedepankan dimensi intelektualitas dalam aktifitasnya. Dakwah rasional juga mengarah pada penggunaan intelektual secara kritis, tidak bersifat dogmatis, serta tidak mengabaikan sikap toleransi terhadap realitas sasarannya.⁴¹

³⁹ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional...*, hal. 48-49

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 352

⁴¹ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional...*, hal. 50

Pendekatan dakwah rasional mengandung esensi mengajak umat manusia untuk berpikir, melakukan dialog sehingga membentuk arah pikiran serta menumbuhkan kesadaran. Dakwah rasional tidaklah secara apriori mentransformasikan ide-ide (pesan-pesan) Allah tetapi juga memajukannya dalam tatanan proses logis sehingga mad'u (*the called*) serta merta dapat menerima seruan da'i (*the caller*) secara sadar, tanpa paksaan dan tekanan. Sebaliknya, bila kesadaran mad'u terganggu, termasuk karena kelalaian atau kesalahan penataan proses, maka konsekuensinya adalah gagal atau berantakannya rencana da'wah itu sendiri.⁴²

c. Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissy*)

Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Dahulu, Nabi SAW mempraktekkan Islam sebagai perwujudan strategi inderawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan al-Qur'an untuk memperkuat atau menolak

⁴² Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional...*, hal. 50

hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan *Tafsir 'Ilmi*. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.⁴³

Strategi dakwah merupakan perencanaan yang memuat rangkaian kegiatan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tersebut, sehingga dibutuhkan strategi yang tepat. Oleh karena itu Moh. Ali Aziz menambahkan tiga strategi dakwah yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi tilawah. Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Penting di catat bahwa yang dimaksud ayat-ayat Allah SWT bisa mencakup yang tertulis dalam kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di dalamnya. Strategi ini bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran dan indra penglihatan serta ditambah akal yang sehat.
- b. Strategi tazkiyah (menyucikan jiwa). Jika strategi tilawah melalui indra pendengaran dan indra penglihatan, maka strategi tazkiyah

⁴³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,... hal. 353

melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau social, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, kemanan yang tidak istiqamah seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, kikir dan sebagainya.

- c. Strategi Ta'lim, strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi ta'lim bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, strategi ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu. Nabi SAW mengajarkan al-Qur'an dengan strategi ini, sehingga banyak sahabat yang hafal al-Qur'an dan mampu memahami kandungannya. Agar mitra dakwah dapat menguasai ilmu Fikih, ilmu Tafsir, atau ilmu Hadis, pendakwah perlu membuat tahapan-tahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai, dan sebagainya.⁴⁴

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 353

3. Asas dan Prinsip Strategi Dakwah

Strategi dakwah yang dikutip oleh Ahmad Anas dalam bukunya yang berjudul “*Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian,*” usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Asas filosofi, yaitu asas yang membicarakan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah.
- b. Asas psikologi, yaitu asas yang membahas tentang masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang *da'i* adalah manusia, begitu juga sasaran dakwah yang memiliki karakter kejiwaan yang unik dan berbeda-beda. Sehingga ketika terdapat hal-hal yang masih asing pada diri *mad'u* tidak diasumsikan sebagai pemberontakan atau distorsi terhadap ajakan.
- c. Asas sosiologi, yaitu asas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah dan sosio-kultur, yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh. Sehingga tidak ada sekat diantara elemen dakwah, baik kepada objek (*mad'u*) maupun kepada sesama subjek (pelaku dakwah). Dalam mencoba memahami keberagaman masyarakat, antara konsepsi psikologi, sosiologi dan

religiusitas hendaknya tidak dipisahkan secara ketat, sebab jika terjadi akan menghasilkan kesimpulan yang fatal.

- d. Asas kemampuan dan keahlian (*achievement and profesional*), yaitu asas yang lebih menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subjek dakwah dalam menjalankan misionya. Latar belakang subjek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan *mad'u*.
- e. Asas efektivitas dan efisiensi, yaitu asas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan *planning* yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁵

Menghadapi manusia dalam era sains dan teknologi (yang ditandai dengan pola hidup modern dan sarat dengan kriteria rasionalisasi /sistimatisasi, dehumanisasi/individualitas, menurunnya solidaritas, serta perubahan mentalitas yang sangat cepat) maka rumusan strategi dakwah menekankan tiga prinsip utama, antara lain sebagai berikut:

- a. Dakwah Islam harus menolak semua yang tidak berkaitan dengan realitas (mistis atau tahayul). Dakwah Islam harus mampu memosisikan diri sebagai penengah terhadap kebenaran. Pola dakwah yang mampu membebaskan manusia dari ketergantungan pada sifat mistis dalam memahami agama.
- b. Dakwah Islam harus menafikkan hal-hal yang sangat bertentangan dengan prinsip akal dengan emosi pelaku dakwah (*da'i*). Dakwah merupakan kegiatan menuju pencerahan yang melibatkan hati dan

⁴⁵ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hal. 184

akal, keputusan akal yang diskursif harus didukung oleh intuisi emosi (hati) dari nilai-nilai atau hikmah-hikmah yang terlibat.

- c. Terbuka dengan bukti-bukti baru atau penemuan-penemuan yang berlawanan dengan realitas yang pernah ada. Prinsip ini akan melindungi umat dari sikap literatisme (terpaku pada teks), fanatisme dan konservatisme yang memunculkan stagnansi.⁴⁶

C. Tauhid Tasawuf

Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang Wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang para Rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.⁴⁷

Secara terminologis, seperti dipaparkan oleh Umar al-Arbawi bahwa tauhid berarti pengesaan Pencipta (Allah) dengan ibadah, baik dalam Dzat, sifat maupun perbuatan. Artinya, tauhid memiliki makna pengesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan cara dari pengesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah yang hanya khusus untuk-Nya. Pemahaman secara umum, tauhid merupakan suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan

⁴⁶ Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 119-121

⁴⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 3

mahluk-mahluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab suci serta hal-hal eskatologis lain semacam Hari Kebangkitan, Hari Kiamat/Hari Akhir surga, neraka, syafaat dan sebagainya.⁴⁸

Tasawuf merupakan cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari kaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, dan apabila dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingklan aspek eksoterik.⁴⁹

Kata tasawuf mempunyai dua arti, yaitu (1) berakhlak dengan segala akhlak yang mulia (*mahmudah*) dan menghindarkan diri dari segala macam akhlak yang tercela (*mazmumah*); (2) hilangnya perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya ada bersama Allah. Pengertian yang pertama biasanya dipakai untuk para sufi yang berada pada permulaan jalan, sedangkan pengertian yang kedua dipakai untuk para sufi yang telah mencapai tahap akhir dari perjalanan menuju Allah. Dengan demikian kedua pengertian tersebut memiliki arti yang satu, dalam arti berkesinambungan.⁵⁰

Dapat dipahami bahwa, fondasi tasawuf ialah pengetahuan tentang tauhid, dan setelah itu memerlukan manisnya keyakinan dan kepastian; apabila tidak demikian maka tidak akan dapat mengadakan penyucian batin. Seorang sufi

⁴⁸ Said Aqiel, "Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf" Jurnal Islamica (Online), VOL.5, No. 1, September (2010). Diakses 14 Februari 2023

⁴⁹ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 2

⁵⁰ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 188-189.

seperti Ibnu Arabi, yang dikenal beraliran falsafi, tetap menekankan tauhid sebagai landasan gerakan sufisme. Bagi Ibnu Arabi, tauhid adalah pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realitas esensial. Semakin jauh pikiran para sufi mengembara menembus kesederhanaan rasional yang nampak dari keesaan Tuhan, semakin akan menjadi kompleks kesederhanaan tersebut hingga mencapai titik di mana aspek-aspek yang berbeda tidak dapat lagi dirujuk dengan pikiran yang terpenggal-penggal.⁵¹

D. Problematika Dakwah

Problematika berasal dari kata problem yang artinya soal, masalah, perkara sulit, persoalan. Problematika dakwah menurut istilah adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah.⁵² Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah.⁵³ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Problematika dakwah merupakan sekumpulan masalah dan tantangan yang ada, muncul dan dihadapi oleh pendakwah Islam yang menjadi hambatan utama di jalan dakwah mereka dalam menuju sebuah tujuan-tujuan yang harus dicapai.

⁵¹ Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. (Terjemahan Azyumardi Azra dan Bachtiar Effendi), (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 69

⁵² Aminudin, "Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Al Munzir*, VOL.8, No. 1, Mei (2015). Diakses 14 Februari 2023

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Problem"..., 14 Februari 2023

Sehingga diperlukan kesabaran, keteguhan, dan keistiqomahan dalam menghadapinya. Adanya problem, hambatan, tantangan, dan semacamnya, baik yang muncul dalam ruang lingkup internal maupun eksternal, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan menyampaikan dakwah Islam. Oleh karena itu, mengenal, memahami, dan memperhatikan problem-problem dakwah merupakan bagian penting dalam rangka mencapai keberhasilan dakwah.

Problematika internal diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni kelemahan para da'i terhadap pemahaman konsep-konsep agama sebagai substansi dakwah, penggunaan metode yang dipakai serta kualitas dari *da'i* itu sendiri. kedua, kelembagaan dakwah yang kurang profesional dalam aspek manajemen dakwah. Adapun problematika eksternal adalah suatu keadaan yang merintang atau menghalangi gerakan dakwah yang datang dari faktor luar, baik struktur politik nasional maupun internasional yang mengalami interdependensi sistem, maraknya *ghazw al-fikr*, imperialisme barat, gerakan pemurtadan yang dilakukan para misionaris, maupun melajunya sains dan teknologi. Faktor-faktor inilah yang telah menggusur hampir seluruh potensi rohaniah manusia, menyisihkan dan merusak etika, moral, serta akhlak, dan seharusnya menjadi fokus dalam dakwah Islam. Selain problematika internal dan eksternal dalam pelaksanaan dakwah, seringkali juga ditemukan problematika lain yaitu permasalahan teknis dan permasalahan secara umum yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu aspek sosial budaya, ekonomi dan politik.⁵⁴

⁵⁴ M. Ikhsan Ghozali, "Peran Da'i Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer" Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, VOL.8 No. 2, Desember (2017), email:madsanli@yahoo.com. diakses 14 Februari 2023

E. Konflik dan Resolusi Konflik

1. Konflik

Secara etimologis, konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara bahasa, diartikan sebagai percekocan, perselisihan, atau pertentangan.⁵⁵ Konflik dapat berarti perjuangan mental yang disebabkan tindakan-tindakan atau cita-cita yang berlawanan. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.⁵⁶

Beberapa pendapat para ahli mendefinisikan konflik yang dikutip oleh Damsar yaitu menurut Soerjono Soekanto, konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan disertai ancaman dan kekerasan. Selain itu menurut Lewis A. Coser, konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya terbatas. Pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sumber-sumber yang diinginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka.⁵⁷

Konflik adalah adanya oposisi atau pertentangan pendapat antar orang-orang, kelompok-kelompok ataupun organisasi-organisasi. Konflik berasal

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*Konflik*" Edisi V Kemendikbud. Diakses melalui aplikasi KBBI V, 12 Maret 2023

⁵⁶ Haya, *Resolusi Konflik: Kajian Pendidikan Perdamaian dalam Pandangan Kiai* (Probolinggo: El-Rumi Press, 2021), hal. 27-28

⁵⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2010), hal. 52

dari kata kerja Latin Konflik merupakan sebuah konsekuensi logis dari sebuah interaksi di antara dua pihak. Ada beberapa hal yang bisa menjadi alasan berkonflik. Di antaranya adalah masalah ketimpangan yang menimbulkan kecemburuan terhadap pihak tertentu, yang meliputi ketimpangan sosial, ekonomi, budaya dan agama. Adanya ketimpangan tersebut menyebabkan adanya keinginan masyarakat di dalam suatu negara untuk mempunyai suatu bentuk otoritas sendiri dalam mengatur wilayahnya.

Konflik adalah proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma dan perilaku. Konflik juga berarti proses menyangkut usaha suatu kelompok tertentu untuk menghancurkan kelompok lain seperti konflik kelas. Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan pertentangan (*conflict*).⁵⁸

Menurut Duane Ruth-Hefelbower yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono, dkk, yang menyatakan bahwa konflik adalah kondisi yang terjadi ketika dua pihak atau lebih menganggap ada perbedaan “posisi” yang tidak selaras, tidak cukup sumber, dan/atau tindakan salah satu pihak menghalangi, mencampuri atau dalam beberapa hal membuat tujuan pihak lain kurang berhasil.⁵⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan sebuah pertikaian, pertentangan, dan penolakan yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan atau pendapat yang terjadi

⁵⁸ Fajri M. Kasim dan Abidin Nurdin, *Sosiologi Konflik Dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2015), hal. 17

⁵⁹ Sarlito W. Sarwono dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 171

dimasyarakat, dimana ketidaksamaan pemikiran pada kelompok atau individu tertentu sehingga menimbulkan kontroversial.

Secara garis besar beberapa macam konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya konflik dapat dibedakan menjadi konflik konstruktif dan konflik destruktif. Konflik konstruktif merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi. Konflik destruktif merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya.⁶⁰

b. Berdasarkan Sifat Pelaku yang Berkonflik

Terbagi menjadi dua yaitu: pertama, konflik terbuka adalah konflik yang diketahui oleh semua pihak. Contohnya konflik Palestina dengan Israel. Kedua, konflik tertutup adalah konflik yang hanya diketahui oleh orang-orang atau kelompok yang terlibat konflik.

⁶⁰ Agusman M. Ali, *Pengantar Konflik Sosial* (Jakarta: Pustaka Iltizam, 2014), hal. 47

c. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

Pertama, konflik vertikal merupakan konflik antarkomponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor. Kedua, konflik horizontal merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antarorganisasi massa. Dan ketiga, konflik diagonal merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh.

2. Resolusi Konflik

Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah conflict resolution memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi yang dikutip oleh Wisnu Sudarnoto menurut Levine adalah tindakan mengurai suatu permasalahan, pemecahan, penghapusan atau penghilangan permasalahan. Resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.⁶¹

Resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi

⁶¹ Wisnu Sudarnoto, "Konflik Dan Resolusi", Jurnal *Sosial Dan Budaya Syar'i*, VOL.2, No. 1, April (2015), <https://journal.uinjkt.ac.id>. Diakses 13 Maret 2023

konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.⁶²

Resolusi konflik adalah kerangka kerja intelektual umum untuk memahami apa yang terjadi di dalam konflik dan bagaimana melakukan intervensi di dalamnya. Selain itu, pemahaman dan intervensi dalam konflik tertentu memerlukan pengetahuan khusus tentang pihak yang berkonflik, konteks sosial, aspirasi mereka, orientasi konflik mereka, norma-norma sosial, dan sebagainya. Implikasi penting dari kerjasama kompetisi adalah bahwa orientasi kooperatif atau menang untuk menyelesaikan konflik sangat memfasilitasi resolusi yang konstruktif, sementara orientasi kompetitif atau menang-kalah menghalanginya. Lebih mudah untuk mengembangkan dan memelihara sikap menang jika anda mempunyai dukungan sosial untuknya. Dukungan sosial dapat berasal dari teman-teman, rekan kerja, pengusaha, media, atau komunikasi anda.⁶³

Model pendekatan resolusi konflik juga harus berbasis karakter lokal dapat melibatkan tokoh-tokoh lokal dari masing-masing pihak untuk bertindak sebagai aktor lokal dalam mencari format dalam penyelesaian

⁶² Wisnu Sudarnoto, "Konflik Dan...", Diakses 13 Maret 2023

⁶³ Peter T. Coleman dkk, *Resolusi Konflik Teori dan Praktek* (Bandung: Nusa Media, 2016), hal. 36-37

masalah. Resolusi konflik berbasis warga (*community based*) adalah pelibatan komunitas warga yang terlibat dalam konflik yang harus diberdayakan untuk menjadi aktor pertama dan utama dalam mengelola konflik yang mereka alami sendiri, baik konflik intra kelompok maupun konflik antara kelompok.

Dalam pengertian itu, konsep *community based* dalam resolusi konflik mengandaikan praksis resolusi konflik yang bertumpu upaya aktivitas semua *social capital* yang dimiliki masyarakat, juga sebagai strategi membangun ketahanan warga (*capacity building*) agar mereka dapat menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka sendiri. Rumusan paling sederhana dari *social capital*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan usaha untuk mengadakan hubungan dengan orang atau sarana untuk memahami dan mengarahkan permasalahan yang diteliti.⁶⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori.⁶⁵

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁶ Penulis menggunakan pendekatan ini dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan jelas dan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data mengenai strategi dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dalam menyelesaikan problematika pada masyarakat Aceh Barat Daya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu pencarian data dilapangan yang menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata. Tujuannya adalah untuk mengamati, wawancara langsung kepada objek yang akan diteliti dan menganalisis data yang dilakukan berdasarkan fakta dan dokumen lainnya

⁶⁴ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (NTB: Mataram University Press, 2020), hal. 55

⁶⁵ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal. 5

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 6

yang ditemukan dilapangan.⁶⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pencarian data dan informasi yang mengenai permasalahan yang hendak diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu Kecamatan Setia. Penetapan lokasi tersebut dikarenakan adanya aksi penolakan masyarakat terhadap lembaga dakwah MPTT.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan rujukan yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, serta menjadi data utama yang dijadikan jawaban terhadap masalah penelitian.⁶⁸ Data primer merupakan data-data yang dijadikan sumber utama, untuk mendapatkan data primer penelitian ini dan peneliti memperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu masyarakat Aceh Barat Daya, ketua Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan beberapa anggota MPTT.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh seorang peneliti melalui sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan

⁶⁷ Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Banda Aceh Ar-Raniry, 2004), hal. 23-24

⁶⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 67-68

kata lain data ini mencakup berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan peneliti yang akan digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, koran, karya ilmiah terdahulu dan berbagai macam bahan yang terdapat di perpustakaan yang digunakan sebagai sumber data bagi menghimpun dan meneliti apa yang sedang diteliti⁶⁹ mengenai strategi dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dalam menyelesaikan problematika pada masyarakat Aceh Barat Daya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan uraian tentang langkah teknis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian dimana peneliti terjun langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menempuh beberapa langkah antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.⁷⁰ Wawancara ini digunakan untuk memperoleh keterangan, informasi atau penjelasan mengenai permasalahan secara mendalam

⁶⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 28

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 130

sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya karena diperoleh secara langsung tanpa perantara.

Adapun yang akan penulis wawancarai adalah sebagai berikut:

- 1) Pimpinan MPTT dengan jumlah 1 orang
- 2) Tokoh/anggota MPTT dengan jumlah 5 orang
- 3) Tokoh masyarakat Kecamatan Setia dengan jumlah 5 orang

Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara terarah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang penulis teliti.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang⁷¹ yang berhubungan dengan penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan jawaban sementara.⁷² Dalam penelitian ini, setiap data yang

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 329

⁷² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi...*, hal. 120

berhubungan dengan tujuan penelitian akan di analisis, yaitu hasil dari pengamatan di lapangan, informasi dari wawancara, catatan, rekaman dari teknik dokumentasi. Kemudian akan menghasilkan gagasan baru serta keakuratan penerapan ide sesuai dengan judul penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan.⁷³ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang dikumpulkan. Dengan analisis kualitatif diharapkan terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan serta dapat menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.

Dalam menganalisis data peneliti melakukan beberapa langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang tidak perlu.⁷⁴ Reduksi data digunakan untuk memilih data yang relevan dan bermakna dan memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan penemuan pemaknaan atau untuk pertanyaan penelitian. Pada proses data hanya temuan yang berkenaan dengan

⁷³ I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), hal. 155.

⁷⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi...*, hal. 122.

permasalahan penelitian saja yang direduksi, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.⁷⁵ Dalam hal ini, peneliti akan menyajikan data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap masalah yang diteliti. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

c. Penyimpulan data

Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh, kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna dari informasi yang telah dikumpulkan.⁷⁶ Metode yang digunakan dalam proses ini adalah metode interpretasi atau penafsiran, yakni melakukan penjelasan yang terperinci mengenai arti dan maksud yang sebenarnya dari materi yang telah dipaparkan.

F. Keabsahan Data

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 123.

⁷⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi...*, hal. 124.

terhadap data-data tersebut. Keuntungan penggunaan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan, sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan dan triangulasi.



BAB IV

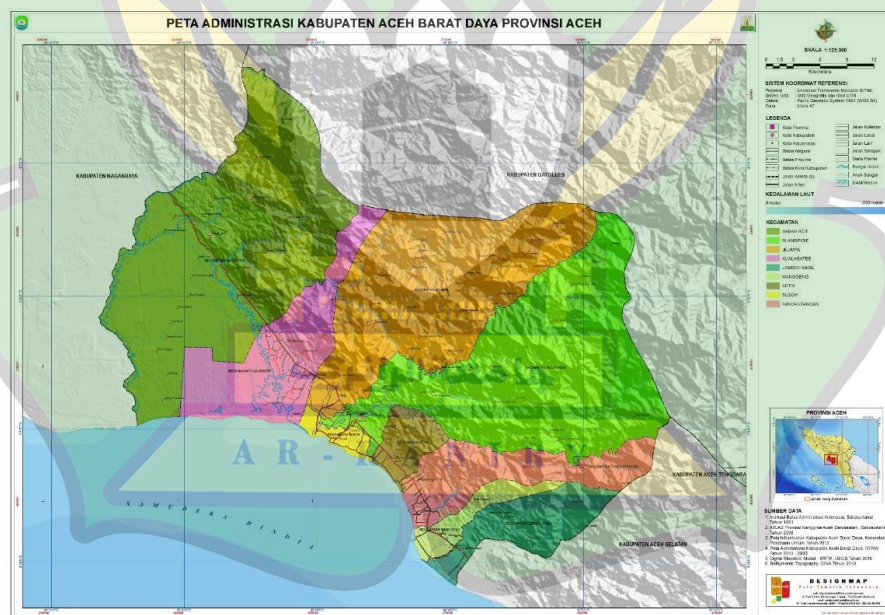
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Kabupaten Aceh Barat Daya

Wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya secara geografis terletak di bagian barat selatan Propinsi Aceh. Kabupaten Aceh Barat Daya terletak pada $3^{\circ}34'24''$ $4^{\circ}05'37''$ Lintang Utara dan $96^{\circ}34'57''$ – $97^{\circ}09'19''$ Bujur Timur dengan ibukota Blangpidie. Sampai dengan tahun 2020 Kabupaten Aceh Barat Daya dibagi menjadi 9 Kecamatan, dan 152 Desa atau Gampong.

Gambar 4.1: Peta Kabupaten Aceh Barat Daya



Sumber: Administrasi Aceh Barat Daya

Batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya, sebelah utara dengan Kabupaten Gayo Lues, sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Selatan, sebelah

selatan dengan Samudera Hindia, dan sebelah barat dengan Kabupaten Nagan Raya. Luas Kabupaten Aceh Barat Daya 1.882,05 Km², dengan hutan mempunyai lahan terluas yaitu mencapai 129.219,10 ha, diikuti lahan perkebunan seluas 27.504,28 ha. Sedangkan lahan Bandar Udara Kuala Batu mempunyai lahan terkecil yaitu 42,95 ha.

Tabel 4.1: Luas Wilayah Per Kecamatan

No	Kecamatan	Ibu Kota	Luas (KM ²)	Persentase
1	Manggeng	<i>Kedai Manggeng</i>	40,94	2,18
2	Lembah	<i>Cot Bak U</i>	99,15	5,27
3	Tangan-Tangan	<i>Tanjung Bunga</i>	132,92	7,06
4	Setia	<i>Lhang</i>	43,92	2,33
5	Blangpidie	<i>Pasar Blangpidie</i>	473,68	25,17
6	Jeumpa	<i>Alue Sungai Pinang</i>	367,12	19,51
7	Susoh	<i>Padang Baru</i>	19,05	1,01
8	Kuala Batee	<i>Pasar Kota Bahagia</i>	176,99	9,4
9	Babahrot	<i>Pante Rakyat</i>	528,28	28,07
Jumlah			1.882,05	100

Jumlah penduduk Aceh Barat Daya pada tahun 2020 yaitu 150 775 jiwa.

Ukuran distribusi penduduk bermanfaat untuk mengetahui persebaran penduduk tiap wilayah. Di Kabupaten Aceh Barat Daya pada tahun 2020 distribusi penduduk terbesar ada di wilayah kecamatan Susoh sebesar 16,33 persen, artinya 16,33 persen penduduk Aceh Barat Daya berada di kecamatan tersebut.

Sementara distribusi penduduk terkecil ada di kecamatan Setia, sebesar 5,75 persen.

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Per Kecamatan

No	Kecamatan	Penduduk	Laju Pertumbuhan
1	Manggeng	15.331	1,86
2	Lembah	11.121	1,26
3	Tangan-tangan	13.704	1,70
4	Setia	8.673	1,47
5	Blangpidie	23.810	1,66
6	Jeumpa	11.338	1,75
7	Susoh	24.619	1,60
8	Kuala batee	21.383	1,82
9	Babahrot	20.796	2,31
Jumlah		150.775	1,75

1. Pusat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf memiliki kantor pusat yang beralamat di Jalan Pesantren Darul Ihsan, Gampong Pawoh, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan.

a. Dasar Hukum

- 1) Al-Qur'an dan Hadis serta Ijma Ulama
- 2) Pancasila
- 3) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

- 4) Peraturan pemerintah pengganti undang-undang republik indonesia nomor 2 tahun 2017 Tentang perubahan atas undang-undang nomor 17 tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan
- 5) KEMENKUMHAM AHU 007644.AH.01.07.TAHUN 2016 tentang Pendirian MPTT-I.

b. Perkembangan Awal

Setelah berkembang beberapa desa dan kecamatan yang dekat dengan tempat saya. Makanya saya diajak oleh teman-teman baik dari Banda Aceh maupun Meulaboh Aceh Barat. Di Meulaboh Aceh Barat di Pesantren Babussalam dengan beberapa ulama yang membantu seperti Alm. Tgk. H. Abu Bakar Sabil dan lainnya, maka dalam hal ini terciptalah majelis ini oleh penguasa Aceh Barat pada waktu itu yaitu H. Ramli, MS, setelah saya dapat berteman dengan beberapa Syekh Tasawuf dari Malaysia seperti Syekh Ibrahim Mohammad dkk, makanya oleh pemerintah Aceh Barat siap memfasilitasi untuk mengadakan Seminar dan Muzakarah Tauhid Tasawuf Ke I di Meulaboh Aceh Barat pada tahun 2009.

c. Mabadi-Mabadi/Dasar-Dasar Ilmu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Bilamana kita ingin untuk mendapatkan bahagian dari ilmu, kita harus dapat mengetahui mabadi-mabadi/dasar-dasar ilmu. Dasar-dasar ilmu yang dibahas oleh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf harus dapat

mengetahui mengenai pembahasan daripada ilmu-ilmu Tauhid Tasawuf/Tauhid Shufi:

- 1) Namanya Tauhid Tasawuf /Tauhid Shufi
- 2) Ta'rifnya ialah Satu ilmu untuk kita dapat mengetahui syari'at dan haqiqat dan mengamalkan dengan baik
- 3) Maudu'/yang dibicarakan ialah Islam, Iman dan Ihsan
- 4) Wadhi'/yang membuat/menggagas ilmu ini adalah Allah dan Rasul serta ulama shufi.
- 5) Istimdad/sandarannya adalah Al-Qur'an, Hadist, Ilham dan Futuhal 'Arifin.
- 6) Hukumnya adalah wajib/fardu 'ain bagi tiap-tiap mukallaf
- 7) Masalahnya adalah Mengenai dengan nafsu dan sifat-sifat nafsu agar nafsu dapat ikhlas, khusu', zuhud, mahabbah, zuq, lihazh, fana, baqa dan lainnya
- 8) Nisbahnya adalah Ibarat roh dan tubuh pada ilmu-ilmu yang lain
- 9) Fadhilahnya ialah Mudah kita melakukan amal-amal shaleh, akhlak yang mulia/berkasih sayang dan berma'rifat Tauhid 'Irfani
- 10) Tsamarah/buahnya ialah Dapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁴

d. Logo dan Makna Logo Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Gambar 4.2: Logo Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf



Warna-warna di Logo:

- a. Kuning, hati/qalab (alam ajsam)
- b. Merah, nyawa/roh (alam arwah)

- c. Putih, sir (alam jabarut)
- d. Hitam, khafi (alam lahut)
- e. Hijau, akfha (alam ghaib hakikat)
- f. Putih di tengah-tengah itu kosong dalam artian hanya hakikat wujud Allah.

Catatan:

- a. Warna kuning cahaya zikir nabi Adam, letaknya di qalab
- b. Warna merah cahaya zikir nabi Ibrahim, letaknya di roh
- c. Warna putih cahaya zikir nabi Musa, letaknya di sir
- d. Warna hitam cahaya zikir nabi Isa, letaknya di khafi
- e. Warna hijau cahaya zikir nabi Muhammad, letaknya di akhfa
- f. Kosong putih di tengah itu merupakan ketauhidan hanya Allah yang ada semata-mata agar kita bisa terlepas daripada syirik, bersih Allah daripada yang baharu hanya Allah yang ada dalam pandangan kita, tidak ada selain Allah termasuk diri kita, yakni Allah yang menyaksikan diriNya dengan diri-Nya

Kesimpulan:

Kegunaan logo sebagai bertanda agar bani adam senantiasa kembali pada asalnya yaitu bersama Allah pada dhahirnya dan batinnya.

2. Visi dan Misi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Visi:

“Mensyariatkan orang yang belum bersyariat, Menghakikatkan orang yang sudah bersyariat, untuk tercapainya iman yang kamil”

Misi:

Mendekati Allah dan Rasul, menjunjung tinggi ajaran-Nya.⁶⁵

3. Profil Pendiri/Penggagas

Nama : Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy

Lahir : Pawoh Labuhan Haji, tanggal 21 Agustus 1947

Orang Tua

Ayah : Abuya Syekh H. Muhammad Waly Al-Khalidy, seorang ulama besar di Aceh yang hidup tahun 1916 – 1961 M, Pendiri Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Ibu : Hj. Raudhatinnur (Ummi Pawoh)

Pendidikan : Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy menimba ilmu pertama dari orang tuanya sendiri dan belajar kepada Abuya Syekh Zakaria Labai Sati (Sumatera Barat) dan Imam Syamsuddin (Sangkalan Abdy) murid-murid dari orangtua beliau dari berbagai ilmu keagamaan, baik ilmu fiqh, tauhid aqidah, tasawuf, dan ilmu alat lainnya seperti ilmu nahu, saraf, badi' mantiq, usul fiqh dan lain-lain. Beliau diizinkan untuk mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah oleh tuan Syekh Aidarus Kampar putra dari Syekh Abdul Ghani Al-Kampari dan juga untuk mengajarkan kitab Majmu' Rasail karangan Syekh Sulaiman Zuhdi sebagai pedoman dalam pengembangan Thariqat Naqsyabandiyah, 12 bersuluk pada orangtuanya dan juga pada Abuya Syekh Zakaria Labai Sati. Beliau juga pernah belajar di Pesantren Riadhus Shalihin yang dipimpin oleh Abu H. Daud Zamzami (Banda Aceh) dan masuk perguruan tinggi

baik di Aceh maupun di Sumatera Barat, dan juga pernah belajar di Collage Islam (Lampuri, Kotabaru Kelantan) Malaysia.

Pengalaman :

- a. Pimpinan Pondok Pesantren orangtuanya Darussalam Labuhan Haji selama 10 tahun dari tahun 1972 s/d 1982.
- b. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihsan desa Pawoh Labuhan Haji dari tahun 1982 s/d sekarang. Dan juga turut sebagai guru besar dan pimpinan bersama kakak-adik Pondok Pesantren orangtuanya Darussalam Labuhan Haji sampai saat ini.
- c. Pernah menjadi Anggota DPR Tk. II Kabupaten Aceh Selatan periode 1982 s/d 1987.
- d. Pada tahun 2004 beliau mendirikan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia yang berkembang sampai se Nusantara bersama dengan guru-guru besar Tasawuf baik dari Malaysia dan Jawa seperti Syekh Ibrahim Mohammad dari Malaysia, Dr. Rahimuddin Nawawi AlBantani dari Banten, dan Dr. Diauddin Kuswandi dari Surabaya, dll.

Bersama para ulama diatas Majelis ini telah 7 (tujuh) kali mengadakan seminar tingkat ASEAN dan Internasional yang di adakan:

- a. Di Melaboh, Aceh Barat pada tahun 2010 (ASEAN)
- b. Di Selangor, Malaysia pada tahun 2012 (ASEAN)
- c. Di Blang Pidie, Abdya pada tahun 2014 (ASEAN)
- d. Di Cibinong, Bogor pada tahun 2016 (ASEAN)

- e. Di Banda Aceh, pada tahun 2018 (Internasional)

Seminar pengkaderan tauhid tasawuf ASEAN sebanyak 3 (tiga) kali :

- a. Di Gorontalo kali I, pada tahun 2017
 b. Di Batam kali II, pada tahun 2019
 c. Di Limboto dan Tapa kali III, Gorontalo pada tahun 2019.⁶⁶

4. Tujuan didirikannya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf bukanlah sebuah lembaga yang tidak diketahui awal dan tujuannya, tetapi majelis ini adalah lembaga resmi dan memiliki badan hukum serta mempunyai sejarah cukup panjang. MPTT didirikan tentunya mempunyai tujuan-tujuan tersendiri.⁷⁷ Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua MPTT tujuan didirikan MPTT Abi Sahal Tastari adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui Islam Secara Keseluruhan

Islam adalah suatu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan karena agama ini Allah menutup agama-agama sebelumnya dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang membawa risalah Allah. Islam yang dibawa oleh Rasulullah ini sudah sempurna sebagaimana difirman oleh Allah dalam al-Quran, sempurna baik syariat maupun hakikatnya. Adapun tujuan didirikannya MPTT adalah untuk mengetahui Islam secara keseluruhan.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Abi Sahal Tastari Ketua MPTT pada tanggal 8 Maret 2023

⁷⁸ Wawancara dengan Abi Sahal Tastari Ketua MPTT pada tanggal 8 Maret 2023.

Muhammad Solikhin dalam bukunya yang berjudul “Rahasia hidup Makrifat Selalu Bersama Allah” menjelaskan bahwa kehadiran Islam bagi manusia adalah dalam rangka memberikan makna hidup yang hakiki, serta menciptakan keterwujudan kebahagiaan paripurna, yang menjadi dambaan semua orang. Jika seseorang ditanya apa yang menjadi keinginan terbesarnya? jawabannya akan berujung pada keinginan hidup bahagia dunia dan di alam sesudah kematian.⁷⁹

Untuk mewujudkan keinginan manusia itu, Islam memberikan kerangka lengkap bagi kehidupan keagamaan yang sempurna dan realistis. Islam hadir dengan tiga rukun keagamaannya: Iman, Islam dan Ihsan disertai aplikasinya dalam bentuk: syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Keempat tahapan praktis itu menyentuh aspek laku agama baik dimensi lahir maupun batin. Meskipun semua itu merupakan ikhtiar dan proses menaik, namun semuanya suatu kesatuan yang utuh. Pencapaian suatu tahapan bukan berarti meninggalkan atau menghilangkan tahapan yang sudah dilalui. Keempat menjadi satu kesatuan bentuk perilaku rohani bagi mereka yang menginginkan kesempurnaan bersama dengan Allah (*maiyyatulih*).

Pencapaian kebahagiaan hidup di dunia, kematian yang husnul khatimah, keselamatan dari azab kubur, hari kiamat, dan jaminan keselamatan dari neraka, serta bermuara pada pelabuhan surga Allah, itulah yang menjadi titik sempurna pencapaian keagamaan seorang

⁷⁹ Muhammad Solikhin “*Rahasia Hidup Makrifat, selalu bersama Allah*” (Jakarta: Elix Media Komputindo, 2013), hlm,7.

muslim. Selain itu, masih ada terminal terakhir, yakni (bertemu langsung dengan Allah), sebagai pelabuhan terakhir kembalinya manusia ketempat asal, kembali kepada segala hal asal inilah, terdapat titik tujuan dari rahasia hidup makrifat yang menjadi keinginan para salik (penempuh jalan menuju Allah).⁸⁰

b. Memperbaiki Akhlak

Zaman yang serba digital ini, masyarakat dimanjakan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, tidak jarang terkadang masyarakat lalai sehingga berefek kepada menurunnya nilai-nilai spiritual yang mengakibatkan rusaknya moral dan meningkatnya kejahatan. Menanggapi hal ini ketua MPTT mengungkapkan bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ini didirikan dengan tujuan Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy melihat banyak dari masyarakat kita ini sudah mulai gersang dan sudah banyak yang meninggalkan ilmu ketauhidan dan ilmu tasawuf, dengan bukti rusaknya akhlak dengan sesama manusia bahkan saling bunuh membunuh dan krisis moral dikalangan remaja serta berbagai masalah penting lainnya. Selain itu, tujuan lain didirkannya MPTT ini adalah agar tumbuh sifat kasih sayang sesama umat Islam itu sendiri dan dengan umat-umat lainnya sesama makhluk ciptaan Allah.⁸¹

⁸⁰ Muhammad Solikhin “*Rahasia Hidup Makrifat, selalu bersama Allah*”..., hlm, 8.

⁸¹ Wawancara dengan Abi Sahal Tastari Ketua MPTT pada tanggal 8 Maret 2023.

Berdasarkan penjelasan Abi Tastar selaku Ketua MPTT, beliau mengungkapkan MPTT ini didirikan karena Abuya Amran Waly melihat bahwa masyarakat sudah mulai gersang dan minim akan ilmu ketauhidan dan ilmu ketasawufan (krisis kerohanian). Krisis kerohanian manusia modern ini adalah suatu keadaan ketidakseimbangan dalam realitas kehidupan, di mana banyak manusia yang susah hidup dalam lingkungan peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi penyimpangan nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudra atau hutan peradaban modern.⁸²

B. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Penolakan Masyarakat Kecamatan Setia terhadap Lembaga Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf

Timbulnya permasalahan atau problematika tidak terlepas dari kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.⁸³ Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern.

Hal ini sebagaimana wawancara dengan tokoh masyarakat/ anggota MPPT menyebut bahwa faktor pertama terjadinya permasalahan ini karena ada sebagian orang yang kurang suka kepada Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy,

⁸² Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm, 4.

⁸³ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993) hlm. 65.

sebagaimana yang disampaikan oleh Anggota MPTT, menyebutkan bahwa ketidak sukaan masyarakat di sebabkan karena perkembangan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang luar biasa baik di Aceh, Asia Tenggara bahkan di Dunia jadi ada sebagian orang yang memiliki kecemburuan sosial disebabkan terganggu ekonominya atau wilayah kerjanya, karena jika melihat yang membenci beliau alumni Pesantren dan Teungku-Teungku. Ungkapan ini sangat beralasan karena MPU juga ikut memberikan surat untuk menghentikan kegiatan yang dilakukan oleh MPTT.⁸⁴

Selain itu, menurut anggota MPTT lainnya juga memberikan pendapat tentang faktor terjadinya permasalahan di Aceh Barat Daya, dengan mnegatakan bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak memiliki kesalahan hanya saja ada segelintir orang yang salah dalam memahami kajian tersebut dan tidak mau bertanya kepada ahlinya.⁸⁵ Hal senada juga disampaikan oleh anggota MPTT lainnya mengenai problematika penolakan MPTT di Aceh Barat Daya. Problematika Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya hanya terjadi di Kecamatan Setia saya lihat sedangkan untuk daerah lain di Aceh Barat Daya saya tidak melihat problematikanya.”⁸⁶

Melihat dari kedua pernyataan di atas jelas bahwa ini merupakan permasalahan internal dan kesalahpahaman, tentu saja hal ini di buktikan dari daerah yang meolak MPTT yakni di Kecamatan Setia, sedangkan daerah lain di Aceh Barat Daya tidak sekeras itu dalam menolak kehadiran MPTT.

⁸⁴ Wawancara dengan Tgk. Syakirin anggota MPTT pada tanggal 10 Maret 2023

⁸⁵ Wawancara dengan Tgk. Mustafa anggota MPTT pada tanggal 12 Maret 2023

⁸⁶ Wawancara dengan Tgk. Maulia Rahman anggota MPTT pada tanggal 11 Maret 2023

Namun pernyataan yang berbeda justru disampaikan oleh tokoh masyarakat Kecamatan Setia yang menolak kehadiran MPTT menurutnya bahwa, permasalahan di Aceh Barat Daya terjadi karena kalau mau membesarkan sebuah agama jangan di tempat yang sudah beragama intinya kita disini sudah punya sebuah Pesantren besar yang bisa dibilang tidak kalah dengan Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat, kenapa hal ini harus terus terjadi di Aceh Barat Daya khususnya di Darul Ulum (salah satu pesantren di Kecamatan Setia) dengan bahasa lain jangan buat Pesantren di tempat yang sudah ada Pesantren jadi seakan tidak percaya dengan kualitas Pesantren yang sudah berdiri sejak lama seakan ilmunya lebih tinggi dari yang lain, yang mana dalam agama sombong namanya padahal banyak tempat lain yang belum memiliki Pesantren besar karena setau kita Darul Ulum dan Darussalam merupakan Pesantren besar daerah Barat Selatan ini dan mungkin juga ada permasalahan yang lain seperti pengikut yang salah dalam menyampaikan sementara ulama atau pemimpinnya tidak menyampaikan sedemikian seperti kita dengar bahwa menyebut nama beliau (Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy) saja sudah masuk surga itukan salah menurut pandangan saya adapun dari kegiatannya seperti rateb siribe karena pengucapannya yang terlalu cepat ditakutkan tidak sempurna kalimat *laa ilaaha illallah* itu mungkin menurut ulama kita disini.⁸⁷

Jadi atas dasar seperti itu dan surat keputusan MPU Aceh Barat Daya dalam penghentian kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dengan permasalahan-permasalahan yang lain pula maka sekelompok pemuda melakukan

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Samsul Muttaqin tokoh Masyarakat Kecamatan Setia Kab. Abdyta pada tanggal 18 Maret 2023

unjuk rasa untuk menghentikan kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dengan menghadang perjalanan Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidy beserta jamaahnya di Kecamatan Setia yang ingin menuju Blangpidie. Penolakan Majelis Pengkajian tauhid Tasawuf yang terjadi di Aceh Barat Daya hanya segelintir orang yang memiliki sedikit kesenjangan sosial atau ekonomi terhadap pengajian ini.

Sementara itu ketua MPTT Abu Sahal Tastari mengatakan bahwa, permasalahan di Aceh Barat Daya pada dasarnya hanya kesalahpahaman saja. Hal ini dikarenakan adanya isu Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ini mengajarkan ilmu tingkat tinggi serta tidak mempelajari lagi *fardhu ain* dan penghentian yang dilakukan MPU Aceh Barat Daya terhadap Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf, tidak sesuai dengan keputusan hukum. Karena ajaran yang diajarkan oleh MPTT dilakukan secara resmi sesuai dengan edaran surat MPU Abdy yang didukung oleh surat dukungan dari Kementerian Agama.⁸⁸

Tentu saja melihat pernyataan tersebut, harapan yang timbul semoga ajaran ini jangan dihalang-halangi seperti MPU dan diterima baik oleh pemerintah supaya masyarakat tidak ada lagi kebingungan dan semoga ulama-ulama yang belum bergabung paling tidak jangan menyalahkan. Pada dasarnya konsep yang disampaikan dalam ajaran ini adalah mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan kegiatan yang bermanfaat kepada semuanya.

Selain itu, tokoh agama di Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya yang menolak mengatakan bahwa, permasalahan yang dihadapi Majelis

⁸⁸ Wawancara dengan Abi Sahal Tastari Ketua MPTT pada tanggal 8 Maret 2023

Pengkajian Tauhid Tasawuf di Aceh Barat Daya yang diketahui mereka mengajarkan kitab Insan Kamil yang mana kitab tersebut ditentang oleh para ulama dan juga banyak ulama-ulama dari Aceh yang juga menolak ajaran ini karena menyimpang dari ajaran-ajaran terdahulu dan tidak mengindahkan Fatwa MPU untuk menutup pengkajian ini maka dari itu terjadilah demo di Aceh Barat Daya untuk menolak ajaran ini.⁸⁹

Hal sejalan dengan yang disampaikan disampaikan oleh ketua MPU Aceh Barat Daya menyebutkan bahwa, majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf memiliki pelanggaran-pelanggaran dengan aturan-aturan lain antaranya yang pertama ormas tidak terdaftar di kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGLINMAS) Kabupaten setempat, tidak melapor keberadaan ormas padahal sudah lama jalan atau beberapa tahun sudah di Aceh Barat Daya. Yang kedua laporan kegiatan untuk Bupati enam bulan sekali, itupun tidak ada.⁹⁰

Berdasarkan Surat Izin Bangunan (IMB) buat pusat kemudian harus memperhatikan kerukunan antar beragama jangan sempat melukai kebebasan berkeyakinan agama atau ormas yang lain itulah Majelis Pengkajian Tauhid Tasauf yang tidak ada. Kemudian harus melihat qanun-qanun Aceh tentang MPU Aceh, harus menghormati fatwa-fatwa ulama MPU Aceh antara lain tentang kitab-kitab yang mu'tabar di Aceh jadi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak mengindahkan fatwa-fatwa seperti itu bahkan melawan. Dan kitab Insan kamil dibikin lembaran untuk masyarakat umum sedangkan Abuya Syekh H. Amran

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Saiful Maulana Tokoh masyarakat Kecamatan Setia Kab. ABDYA pada tanggal 16 Maret 2023

⁹⁰ Wawancara dengan Tgk. M. Dahlan Ketua MPU Abdya pada tanggal 19 Maret 2023

Waly Al-Khalidy bilang tidak diajarkan hanya membenarkan namun bikin selebaran.⁹¹

Oleh sebab-sebab seperti itu pihak MPU Aceh sudah memanggil melalui via telepon kepada pengurus pusat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf suruh bawa pendiri Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ke MPU Aceh sampai hari ini belum terwujud untuk diskusi karena pihak Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak merespon panggilan tersebut. Oleh hal semacam itu pendiri Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan bawahan-bawahannya semua atas pelanggaran-pelanggaran semacam itu maka terjadilah demo di Aceh Barat Daya dan daerah-daerah lain. Dan pihak Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf pun pernah melakukan tindakan anarki di Dayah Darussalam sampai ke Pengadilan Tapaktuan. Dengan anarki-anarki oleh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf maka MPU Aceh Barat Daya menutup sementara dan menyarankan kepada Bupati agar menindak lanjuti surat dan saran dari MPU Aceh Barat Daya.⁹²

Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dan memiliki SK sejak dulu maka saya tau persis dan tidak segan-segan bilang, cuma penyimpangan ini baru-baru ini dulu tidak saya ikut dari 1997 dulu belum ada penyimpangan masih kelas seperti kitab namun semenjak masuk Asia Tenggara mulai menyimpang karena banyak orang yang sudah masuk terus banyak masukan-masukan yang lain, masuk uang dan dana disitulah terjadi penyimpangan. Dalam hal ini tentu memiliki haran kepada Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf bersabarlah dan mengakui kesalahan baik dengan agama, amalkan apa yang diajarkan undang-undang negara semua

⁹¹ Wawancara dengan Tgk. M. Dahlan Ketua MPU Abdya pada tanggal 19 Maret 2023

⁹² Wawancara dengan Tgk. M. Dahlan Ketua MPU Abdya pada tanggal 19 Maret 2023

sampai ketentuan paling bawah harus patuh supaya damai kerukunan dan ketertiban.⁹³

Sementara itu wawancara peneliti dengan anggota Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia lainnya, menyebutkan bahwa penolakan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang terjadi di Aceh Barat Daya disebabkan oleh kesalahpahaman antara MPU Aceh Barat Daya serta teungku-teungku Dayah dengan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf.⁹⁴

Kesalahpahaman terjadi karena MPU dan beberapa Teungku Dayah menganggap bahwa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf atau Abuya mengajarkan kitab *Insan Kamil* yaitu dengan membagikan selebaran kepada jamaahnya, padahal sebetulnya Abuya tidak pernah mengajarkan kitab tersebut, dan ini juga di konfirmasi langsung oleh Abuya sebagai pimpinan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam satu makalah beliau bahwa kitab tersebut tidak pernah di ajarkan, yang ada Abuya sebatas membenarkan saja, dan bukan hanya beliau yang membenarkannya tetapi ada ulama lain seperti Syekh Abdul Samad Al-Palembani pengarang kitab *Sirus Salikin* juga membenarkan kitab *Insan Kamil* dan MUI pusat juga menyebutkan bahwa kitab tersebut merupakan kita kajian tasawuf dan kesufian yang mu'tabar.⁹⁵

Pelanggaran mengenai tidak terdaftarnya ormas di kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGLINMAS) itu salah, karena Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf sudah terdaftar mulai dari pusat sampai ke

⁹³ Wawancara dengan Tgk. M. Dahlan Ketua MPU Abdya pada tanggal 19 Maret 2023

⁹⁴ Wawancara dengan Tgk. Aula Agustian Anggota MPTT pada tanggal 17 Maret 2023

⁹⁵ Wawancara dengan Tgk. Syakirin anggota MPTT pada tanggal 10 Maret 2023.

KESBANGLINMAS Kabupaten dan itu boleh dicek keberadaannya di KESBANGLINMAS Kabupaten setempat, begitu juga Mengenai surat izin bangunan (IMB) pusat itu sudah ada dan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf bukan ormas yang beda agama dengan masyarakat yang ada di daerah itu. Dan mengenai laporan kegiatan ke Bupati, jauh sebelum acara dilaksanakan pihak panitia sudah menjumpai Bupati dan melaporkan kegiatan tersebut. Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf juga menghormati fatwa MPU Aceh, buktinya Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf tidak pernah mengajarkan kitab yang tidak mu'tabar di Aceh.⁹⁶

Oleh sebab itu dikatakan pihak Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf melakukan tindakan anarki di Dayah Darussalam itu tidak ada karena Pesantren itu juga Pesantren Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidy, beliau anak kandung dari Abuya Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, jadi tidak mungkin beliau melakukan anarki ke Pesantren beliau sendiri.⁹⁷ Adapun pernyataan dari MPU Aceh Barat Daya yang mengatakan bahwa MPU Aceh telah memanggil melalui via telepon untuk membawa pendiri Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ke MPU Aceh untuk diskusi telah dikonfirmasi oleh Sekretaris Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf yang mengatakan bahwa itu tidak benar, yang ada pihak Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf beberapa kali menyurati MPU Aceh untuk bertemu, tapi MPU Aceh tidak pernah ada waktu.⁹⁸

Melihat hal ini tentu saja, ada beberapa faktor yang menyebabkan MPTT tidak disukai bahkan di toleh di Aceh Barat Daya, faktor tersebut seperti:

⁹⁶ Wawancara dengan Tgk. M. Amin anggota MPTT pada tanggal 14 Maret 2023

⁹⁷ Wawancara dengan Tgk. Arbi anggota MPTT pada tanggal 10 Maret 2023

⁹⁸ Wawancara dengan Abi Sahal Tastari Ketua MPTT pada tanggal 8 Maret 2023

1. Salah paham dalam memahami kegiatan yang di lakukan MPTT dalam menjalankan dakwahnya, sehingga timbul konflik akibat salah dalam memahami pergerakan yang di lakukan MPTT.
2. Adanya kekurangan pengetahuan masyarakat tentang isi kajian yang di lakukan oleh MPTT sehing timbul kesalah pahaman kajian yang disampaikan oleh MPTT, hal ini tentu perlu di lakukan diskusi dengan MPTT dalam memami kajian yang dilakukannya.
3. Keterbatasan waktu dan ekonomi masyarakat sehingga tidak mampu mengikuti kajian MPTT yang di lakukan di berbagai tempat di Indonesia, sehingga timbul rasa cemburu sosial antar masyarakat dan membuat pemboikotan terhadap kajian MPTT.
4. Kurangnya konsolidasi antara MPTT dan Pemerintah serta para ulama atau MPU dalam melakukan kegiatan pengkajian tahid tasauf yang di lakukan MPTT.

C. Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dalam menyelesaikan penolakan pada masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya

Perlu strategi dan metode dalam melalukan pergerakan inni agar konflik internal ini tidak semakin meluas yaitu dengan mengajak, mengkoordinasikan, dan meningkatkan pastisipasi masyarakat dilingkungan agar masyarakat menyadari bahwa perlu adanya rasa kebersamaan. Strategi yang dilakukan selama ini tidak terlepas dari mengajak para dai untuk berperan di tengah masyarakat sebagai penggerak dimaksudkan bahwa sebagai dai harus mampu menggerakan

masyarakat dengan cara mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Berbagai macam cara yang digunakan oleh masing-masing dai guna mengajak atau menggerakkan masyarakat agar aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Terwujudnya harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat tentu menjadi cita-cita bersama, agar dalam menjalankan aktifitas agama tidak terjadi gesekan dan juga setiap masyarakat akan dapat hidup berdampingan. Agar hal ini dapat terwujud para dai tentu memiliki upaya dalam mencerdaskan masyarakat.

Berbicara tentang bagaimana pentingnya dakwah ditengah masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya. Maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan mewawancarai Ketua MPTT, mengatakan bahwa Strategi dakwah yang dilakukan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam menyelesaikan penolakan pada masyarakat adalah sebagai berikut:⁹⁹

1. Melaksanakan Muzakarah Tauhid Tasawuf

Muzakarah tauhid tasawuf adalah suatu kegiatan rutin yang diselenggarakan MPTT setiap dua tahun sekali. Muzakarah Tauhid Tasawuf ini, yaitu berupa seminar yang membahas mengenai ilmu kesufian dan dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama adalah forum antara ulama-ulama sufi internasional, sesi kedua adalah forum antara seluruh anggota MPTT dan seluruh ulama-ulama. Dalam mengembangkan ilmu

⁹⁹ Wawancara dengan Abi Sahal Tastari Ketua MPTT pada tanggal 8 Maret 2023.

ketauhidan ini, MPTT melakukan metode dan langkah-langkah untuk mengembangkan ilmu ketauhidan ini salah satunya dengan mengadakan Muzakarah ulama sufi.¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa MPTT dalam mengembangkan ketauhidan yaitu dengan cara mengadakan muzakarah tauhid tasawuf. Hal inilah yang membuat tertarik bagi masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan MPTT, karena bukan hanya mengikuti muzakarah tetapi di dalam muzakarah itu sendiri masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya bisa menambah keilmuan dalam segi Tauhid dan Tasawuf, selain itu masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya dapat bersilaturahmi dengan anggota-anggota MPTT dari berbagai daerah.

2. Dzikir *Rateb Siribee*

Dzikir *rateb siribe* merupakan salah satu metode yang dilakukan MPTT dalam mendakwahkan ilmu ketauhidan. *Rateb siribee* adalah berzikir dengan mengucapkan kalimat *Laillaha Illallah* sebanyak-banyaknya. *Rateb siribee* sendiri merupakan kosa kata dalam bahasa Aceh yang artinya ratib seribu, maksud seribu di sini adalah sebanyak-banyaknya.¹⁰¹ Dzikir *Rateb siribee* sendiri dipimpin oleh dewan guru yang sudah diberikan tanggung jawab oleh pimpinan pusat MPTT. *Rateb siribee* merujuk pada firman Allah pada surat (Al-Ahzab: 41-42)

¹⁰⁰ Wawancara dengan Abi Sahal Tastari Ketua MPTT pada tanggal 8 Maret 2023

¹⁰¹ Wawancara dengan Abi Sahal Tastari Ketua MPTT pada tanggal 8 Maret 2023

yang berbunyi: *“Hai orang-orang beriman berzikirlah (dengan menyebut nama Allah), dzikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”*. Banyak lagi firman-firman Allah yang menganjurkan agar manusia untuk berzikir sebanyak-banyaknya. Dengan cara ini masyarakat sedikit demi sedikit mulai mengerti dan ikut bergabung dengan MPTT dan mau mempelajari dan mengamalkan ajarannya.

Adapun strategi atau cara yang dilakukan MPTT untuk mengembangkan ilmu ketauhidan adalah dengan kita selalu mendakwahkan kajian tauhid tasawuf dan dzikir *rateb siribee* ini, kemudian kita juga membuat tingkatan-tingkatan kepengurusan untuk dapat mensosialisasikan keberadaan Kajian MPTT ini kepada masyarakat, selain itu dengan merangkul semua institusi-institusi baik dari pemerintahan, pemda, kepolisian, tentara untuk Bersama-sama kita mensyiarkan kajian tauhid tasawuf ini.

3. Mengadakan Kajian dari Rumah Ke Rumah

Strategi kajian dari rumah ke rumah adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri. Dalam forum pengajian tersebut materi yang diajarkan didalam pengajian adalah semua materi ajaran Islam dengan berbagai aspeknya. Materi-materi yang berkaitan dengan akidah, fikih, tasawuf dan juga materi lainnya yang dibutuhkan masyarakat misalnya masalah dalam keluarga. Dengan cara seperti ini maka akan terciptanya

masyarakat yang berkasih sayang, harmonis dan juga akhlak yang baik di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa, dalam mengembangkan ilmu ketauhidan MPTT ini selalu mendakwahkan kajian tentang tauhid tasawuf dan dzikir *rateb siribee*, selanjutnya mensosialisasikan keberadaan kajian tauhid tasawuf di masyarakat. Sehingga masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Baraat Daya dapat berperan aktif dalam kegiatan MPTT maka diberikan amanah yaitu dengan menjadikan Sebagian dari masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Baraat Daya sebagai pengurus di MPTT. Dengan demikian bukan hanya dalam persoalan ketuhanan yang mereka dapat dengan cara berdzikir, tetapi hubungan persaudaraan lebih erat dengan cara saling tolong menolong, membantu satu sama lain demi terciptanya akhlak yang baik. Sehingga ajaran MPTT dapat di terima oleh masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Baraat Daya.

Selain kajian dan dzikir MPTT boleh dapat merangkul masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Baraat Daya juga dapat merangkul semua intitusi-institusi baik dari pemerintahan, pemda, kampus, kepolisian, TNI untuk bersama-sama mensyiarkan kajian tauhid tasawuf ini. Hal yang sama juga diungkapkan oleh anggota lain MPTT. Selain dengan muzakarah metode lain yang digunakan MPTT adalah dengan mengajak umat dalam berbagai hal kegiatan keagamaan baik dalam

¹⁰² Wawancara dengan Tgk. Maulia Rahman anggota MPTT pada tanggal 11 Maret 2023

pengajian, baik dalam dzikir *rateb siribee* dari kantor ke kantor, masjid ke masjid, kampung ke kampung, rumah ke rumah dan ada beberapa lainnya.¹⁰³

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa MPTT mengembangkan ilmu ketauhidan ini dengan cara mengikut sertakan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan baik dalam pengajian maupun dalam zikir *rateb siribee* mulai dari kantor ke kantor, kampung ke kampung, masjid ke masjid, sampai rumah ke rumah.

4. Strategi Dakwah Fardiyah

Menurut peneliti ketika melakukan penelitian meneliti di Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya, yang mana mayoritas pekerjaan masyarakat adalah sebagai nelayan. MPTT sendiri bukan hanya fokus pada dzikir dan kajian Ilmu Islam saja tetapi bagaimana hasil dari dzikir dan pengajian tadi dapat di amalkan di dalam keseharian. Tengku Aula Agustian selaku anggota di MPTT dan juga sebagai imam masjid di salah satu desa Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya, beliau sering mendatangi masyarakat secara langsung, berbaur dengan masyarakat. Penyampaian yang beliau sampaikan secara fardiyah yaitu dengan menggunakan materi kajian Islam dalam memandang pekerjaan, cara penyampaiannya pun juga lemah lembut dan sopan santun. Beliau selalu mengatakan dalam setiap pekerjaan selalu hadirkan Allah di dalamnya, agar pekerjaan yang kita

¹⁰³ Wawancara dengan Tgk. Mustafa anggota MPTT pada tanggal 12 Maret 2023

jalani, rezeki yang kita dapatkan, membuahakan berkah dari Allah.¹⁰⁴

Dengan metode fardiyah yang digunakan Tengku Aula Agustian masyarakat senang dalam menjalani aktivitas mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa dengan dakwah fardiyah sangat cocok digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara berbaur dengan masyarakat, menanyakan tentang keseharian mereka dan menyampaikan pesan-pesan dakwah untuk mereka dalam menjalani aktivitas masyarakat.

Selain itu, strategi dakwah yang dilakukan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf dalam menyelesaikan penolakan pada masyarakat seperti melakukan pengajian, baik di balai pengajian di tempat sang dai, maupun memenuhi undangan dari masyarakat yang membuat pengajian di masjid, melalui pengajian di anggap salah satu cara yang cocok dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan menerima perbedaan antar sesama, materi pengajian pun juga disesuaikan, mulai dari kitab fiqh dan juga tentang bagaimana kerukunan dalam bergama dan bermasyarakat.¹⁰⁵

Selain dari pengajian, upaya lain yang dilakukan oleh para dai yakni memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui ceramah-ceramah, baik pada saat hari jumat di mimbar, maupun dalam acara besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw dan juga ceramah agama lainnya. Dalam isi ceramah juga mengajak umat untuk melakukan perbuatan mulia, seperti bersikap tabayyun

¹⁰⁴ Wawancara dengan Tgk. Aula Agustian Anggota MPTT pada tanggal 17 Maret 2023

¹⁰⁵ Wawancara dengan Abi Sahal Tastari Ketua MPTT pada tanggal 8 Maret 2023

terhadap berita dan informasi-informasi tertentu, baik berkaitan agama maupun sebagainya.¹⁰⁶

Dalam kehidupan sehari-hari memang diperlukan sikap tabayyun agar tidak tergesa-gesa mengonsumsi informasi yang datang kepada seseorang tersebut, hal ini akan berakibat gagal paham terhadap permasalahan tersebut, para dai-dai ini terus berupaya agar masyarakat Aceh Barat Daya dapat memahami informasi yang beredar terhadap masalah yang di terimanya.

Agar terwujudnya ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh Barat Daya agar setiap dai tidak melakukan ujaran kebencian, kelompok yang pro dan yang kontra agar tidak mempermasalahkan perbedaan apa lagi dalam ceramahnya menebarkan ujaran kebencian terhadap kelompok yang tidak sependapat dengannya, tentu tindakan ini dapat memancing konflik-konflik dalam masyarakat yang mendengarkan isi ceramah tersebut.¹⁰⁷

Secara keseluruhan masyarakat Aceh Barat Daya merupakan masyarakat yang fanatik dengan dayah, sehingga upaya yang dilakukan dayah dapat di terima oleh masyarakat, oleh sebab itu dayah menjadi ujung tombak bagi masyarakat Aceh Barat Daya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, sehingga terwujudnya ketentraman di Aceh Barat Daya harus di awali dari dayah itu sendiri.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Tgk. Syakirin anggota MPTT pada tanggal 10 Maret 2023

¹⁰⁷ Wawancara dengan Tgk. Arbi anggota MPTT pada tanggal 10 Maret 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi pada lokasi penelitian, berikut ini kesimpulan dari proses pengolahan data tersebut:

1. Faktor-faktor penyebab timbulnya penolakan masyarakat Kecamatan Setia terhadap lembaga dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf ada beberapa seperti:
 - a. Salah paham dalam memahami kegiatan yang di lakukan MPTT dalam menjalankan dakwahnya, sehingga timbul konflik akibat salah dalam memahami pergerakan yang di lakukan MPTT.
 - b. Adanya kekurangan pengetahuan masyarakat tentang isi kajian yang di lakukan oleh MPTT sehing timbul kesalah pahaman kajian yang disampaikan oleh MPTT, hal ini tentu perlu di lakukan diskusi dengan MPTT dalam memami kajian yang dilakukannya.
 - c. Keterbatasan waktu dan ekonomi masyarakat sehingga tidak mampu mengikuti kajian MPTT yang di lakukan di berbagai tempat di Indonesia, sehingga timbul rasa cemburu sosial antar masyarakat dan membuat pemboikotan terhadap kajian MPTT.
 - d. Kurangnya konsolidasi antara MPTT dan Pemerintah serta para ulama atau MPU dalam melakukan kegiatan pengkajian tahid tasauf yang di lakukan MPTT.

2. Adapun strategi dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dalam menyelesaikan penolakan pada masyarakat Kecamatan Setia Kabupaten Aceh Barat Daya dengan melaksanakan Muzakarah Tauhid Tasawuf, Dzikir *Rateb Siribee*, mengadakan Kajian dari Rumah ke Rumah dan melakukan Strategi Dakwah Fardiyah. Selain itu dengan memanfaatkan peran dari dai dalam menyampaikan nilai-nilai islami dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-sehari. Peran dai di ini seperti melakukan pengajian, memberikan pemahaman dalam ceramah, baik pada saat hari jumat di mimbar, maupun dalam acara besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad saw dan juga cerama agama lainnya.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran disampaikan kepada MPTT dan masyarakat di Aceh Barat Daya, diantaranya:

1. Kepada pemerintah Aceh Barat Daya dan juga MPU Abdyta agar dapat berkonsolidasi dengan MPTT agar kegiatan dakwah melalui pengkajian tauhid tasawuf dapat dilakukan dengan baik.
2. Kepada MPTT agar dapat melakukan kegiatan dakwah dengan baik, dan terus melakukan kegaatan yang dapat meningkatkan pemahaman tentang ilmu ffiqh tauhid dan tasawuf.
3. Kepada masyarakat agar dapat bersikap tabayyun dari setiap perselisihan, agar tidak terjadi konflik dan problematika di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Engelen, Mustafa, dan Musafar, “Metode Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Pada Masyarakat Desa Likupang Dua Provinsi Sulawesi Utara,” *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi (Online)*, VOL1, No. 2, Desember (2022), email:Aditya@iain-manado.ac.id.
- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Aminudin, “Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern,” *Jurnal Al Munzir (Online)*, VOL.8, No. 1, Mei (2015).
- Arsa Hayoga Hanafi, “Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dan Aktualisasi Ketauhidan.” Skripsi, Banda Aceh: *Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry*, 2020.
- Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi’i, *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL, 2005.
- Bambang S. Ma’arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Bintoro Tjokro Wijoyo dan Mustafat Jaya, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gunung Agung, 1990.
- Erwin Jusuf Thaib, *Dakwah Dan Pluralitas: Menggagas Strategi Dakwah Melalui Analisis SWOT*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Hadi Mutaman, *Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2011.

- Hafifah Hasanah Putri, “Penggerakan Dakwah Melalui Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) Dzikir Seribu (*Rateb Saribee*) Kota Padang.” Padang: *Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol*, 2022.
- I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Melisa Satriani, “Pengaruh Mejelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.” Banda Aceh: *Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry*, 2018
- M. Ikhsan Ghozali, “Peran Da’i Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer” Mawa’izh: *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, VOL.8 No. 2, Desember (2017), email:madsanli@yahoo.com
- M. Masykur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Jakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2012.
- MPTT Indonesia, “Profil Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT-I)”. Official Website: <https://mpttindonesia.wordpress.com/profil-mptti/>
- M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*. NTB: Mataram University Press, 2020.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

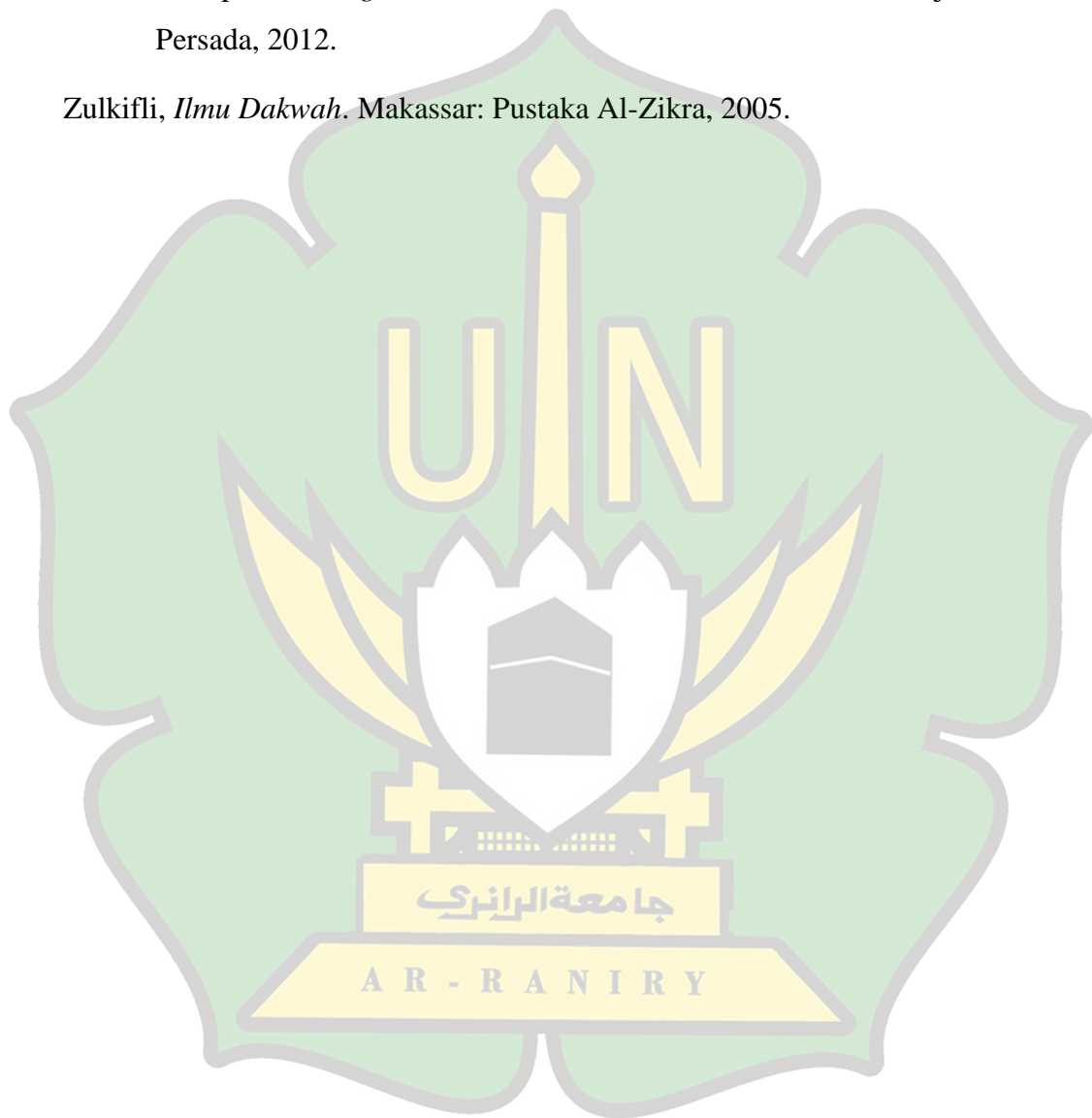
- Murniaty Sirajuddin, “Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan),” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* (Online), VOL1, No. 1, Desember (2014).
- Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banda Aceh Ar-Raniry, 2004.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Kemendikbud. Diakses melalui aplikasi KBBI V.
- Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik berpidato*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2009.
- Rafi’udin dan Djaliel, *Strategi Dakwah*, Cet. 2. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Said Aqiel, “Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf” *Jurnal Islamica* (Online), VOL.5, No. 1, September (2010).
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sartika, “Peranan MPTT Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Aceh Singkil (Studi Kasus Di Desa Kilangan, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil)”. Banda Aceh: *Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry*, 2021
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supriyanto, “Konsep Dakwah Efektif”, *Jurnal Mawaizh* (Online), VOL.9, No. 2, Desember (2018).

Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.

Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. (Terjemahan Azyumardi Azra dan Bachtiar Effendi). Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Zulkifli, *Ilmu Dakwah*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2005.



Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.796/Un.08/FDK/Kp.00.4/2/2023

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Juhari, M.Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Sakdiah, S.Ag, M.Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Muhammad Iqbal
NIM/Jurusan : 180403055/Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dalam Menyelesaikan Problematika pada Masyarakat Aceh Barat Daya
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 20 Februari 2023 M
28 Rajab 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan


Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 20 Februari 2024 M

Lampiran. 2 Surat Pengantar Penelitian Penelitian Ilmiah Mahasiswa



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1049/Un.08/FDK-I/PP.00.9/03/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pimpinan MPTT dan anggotanya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Muhammad iqbal / 180403055**

Semester/Jurusan : / Manajemen Dakwah

Alamat sekarang : Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Strategi dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dalam menyelesaikan problematika pada masyarakat Aceh Barat Daya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

A R - R A Banda Aceh, 14 Maret 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 10 Juli 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran. 3 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-I)



**PENGURUS BESAR
MAJELIS PENGKAJIAN TAUHID TASAWUF INDONESIA (MPTT-I)
ABUYA SYEKH. H. AMRAN WALY AL-KHALIDI**

فغورس بسار مجلس ففكجيان توحء تصوف انءونيسيا ابويا شيخ ءاج عمران والى الخالءى

Jl. Pesantren Gampong Pawoh Kec. Labuhan Haji Kab. Aceh Selatan

CP. : 0858-1105-5100 E-Mail : mppti.indonesia@gmail.com

Website : www.mpptiindonesia.org

SK KEMENKUMHAM NOMOR AHU-0001237.AH.01.08. TAHUN 2021

SURAT KETERANGAN

No. 104/PBMPTT-I/III/2023

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Hadhrami Hamid Habib

Jabatan : Sekretaris Jenderal Pengurus Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Iqbal

NIM : 180403055

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Jurusan : Manajemen Dakwah

Benar nama yang tersebut diatas sudah melaksanakan penelitian di Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia dengan judul "**Strategi Dakwah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPTT-I) Dalam Menyelesaikan Problematika Pada masyarakat Aceh Barat Daya**"

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Labuhan Haji, 21 Maret 2023



Hadhrami Hamid Habib
Sekjen PBMPTT-I

Lampiran. 4 Instrumen Wawancara Penelitian

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Apa saja faktor-faktor penyebab timbulnya penolakan ?
2. Apa penyebab terjadinya penolakan dikalangan masyarakat Kecamatan Setia ?
3. Ajaran apa yang dibawa Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) di Kecamatan Setia ?
4. Bagaimana pendapat tentang kajian yang dibawakan MPTT ?
5. Kapan penolakan Majellis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) itu terjadi ?
6. Bagaimana strategi Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dalam menyelesaikan penolakan di Kecamatan Setia ?
7. Apa landasan kuat Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dihentikan di Kecamatan setia ?
8. Apakah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) sudah masuk di Aceh Barat Daya ?
9. Mengapa kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf di Kecamatan Setia dihentikan ?
10. Apa respon saudara terhadap kegiatan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) dihentikan di Kecamatan Setia ?
11. Kejadian ini sudah terjadi sekitar lebih kurang 1 atau 2 tahun lalu, kabar terkini yang ada pada masyarakat bagaimana ? apakah masyarakat yang menolak sudah bisa untuk menerimanya, atau masih tetap menolak, atau bahkan mereka yang bukan pengikut (MPTT) sudah bisa hidup berdampingan dengan (MPTT) tersebut ?

Lampiran. 5 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian

Dokumentasi Wawancara



Wawancara Bersama Ketua MPTT



Wawancara Bersama Anggota MPTT



Wawancara Bersama Anggota MPTT



Wawancara Bersama Tokoh Masyarakat



Wawancara Bersama Tokoh Masyarakat



Wawancara Bersama Tokoh Masyarakat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Iqbal
2. Tempat / Tgl. Lahir : Manggeng / 27 Maret 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 180403055
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Alue Pade
 - a. Kecamatan : Kuala Batee
 - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
 - c. Propinsi : Aceh
8. No. Tlp/Hp : 082282795970

Riwayat Pendidikan

9. MIN 12 Aceh Barat Daya Tahun Lulus 2012
10. SMP Terpadu Ibnu Sina Tahun Lulus 2015
11. MAN Aceh Barat Daya Tahun Lulus 2018
12. UIN Ar-Raniry Tahun Lulus 2023


Orang Tua/ Wali

13. Nama Ayah : Sumardi
14. Nama Ibu : Nyak Yah
15. Pekerjaan Orang Tua : Guru (PNS)
16. Alamat Orang Tua : Guru (PNS)

Banda Aceh 31 Juli 2023

AR - RANIRY

Peneliti


 (Muhammad Iqbal)